

# **Ringkasan Kotbah Retret Khusus Calon hamba Tuhan**

**17 April 2021**

## **Sesi 1- Konsep hamba Tuhan**

### **Pdt. Stephen Tong**

Orang yang menjadi hamba Tuhan, tidak dapat bertujuan jadi orang kaya, berpangkat tinggi, maupun mencari kenikmatan besar dalam dunia ini. Tetapi seberapa penting jabatan hamba Tuhan dalam masyarakat? Pada sensus yang diadakan tahun 1905 di Amerika, jabatan pendeta menduduki peringkat terpenting ke-5. Namun turun menjadi ke-64 dalam komunitas, setelah 80 tahun. Juga hasil riset honor pendeta, pada tahun 1980-an, menduduki peringkat belasan. Namun sekarang turun hingga peringkat ke-74. Artinya, orang zaman sekarang sudah tidak terlalu menghormati jabatan hamba Tuhan. Orang Amerika pada permulaan abad ke-20 sangat menghargai pendeta, karena mutu, moral, pengetahuan, ajaran dan teladannya sangat tinggi. Tetapi selama 120 tahun belakangan, Amerika dilanda liberalisme. Gereja mendirikan *Bible church* dan *divinity school*. *Bible church* menghasilkan orang-orang yang iman dan moralnya kuat, tetapi pengetahuannya menurun, sedangkan yang dari *divinity school* pengetahuannya tinggi, tetapi iman dan moralnya mulai hancur.

Perubahan yang terjadi di Amerika, berbeda dengan yang di Indonesia. Pendeta pertama di Indonesia adalah pendeta Belanda. Masyarakat menghormati mereka, bukan karena moral mereka, melainkan karena posisi mereka dalam pemerintahan. Setelah merdeka, pendeta tidak tahu harus sekolah teologi di mana. Tidak ada sekolah tinggi yang cukup akademik di Indonesia, sedangkan kesempatan dan kualifikasi yang cukup untuk belajar di Belanda sedikit sekali. Banyak hamba Tuhan, yang hanya mengandalkan keyakinan, bahwa dia dipanggil menjadi hamba Tuhan, padahal tidak mengerti teologi, sehingga kerohanian merosot, pengetahuan akademik kurang bermutu, karakter asal-asalan, dan moralnya mengikuti zaman. Selain itu, banyak sekolah teologi di Indonesia mulai dikorupsi paham liberalisme. Pemimpin gereja di Indonesia, yang dulunya sombong karena ada pangkat di pemerintahan Belanda, perlahan: roboh, rontok, luntur dan hampir tidak ada mutunya.

Dalil panggilan dan pilihan, yang kita terima dari Alkitab, adalah: “Yang dipanggil banyak, yang dipilih sedikit”. Di dalam dua kalimat ini, Yesus Kristus membagikan perbedaan antara:

panggilan, pilihan, dan yang dipilih lebih sedikit dari pada yang dipanggil. Sedikit yang menjadi hamba Tuhan atau pendeta, namun jauh lebih langka, hamba Tuhan yang baik. Ini merupakan pimpinan dan kehendak Tuhan, yang sangat berlawanan dengan konsep orang biasa. Cara Tuhan: menyaring, memanggil, dan memilih yang bermutu, berlainan dengan apa, yang kita sanggup lakukan. Kita percayakan dalam tangan Tuhan, agar *visible church* menggenapi rencana Tuhan bagi *invisible church*, yang dipilih oleh Tuhan.

**Hamba Tuhan harus: menerima panggilan, konsisten taat sampai akhir hidup, pada panggilan yang dari Tuhan.** Kalau panggilan itu begitu penting, benarkah manusia mungkin mengetahui panggilan ini? Apakah ada orang yang dipanggil, tetapi tidak menyangkanya? Adakah orang yang dipakai, tetapi tidak sadar? Ada, namun Tuhan tidak akan mengizinkan orang itu tidak sadar sampai mati. Tuhan akan memimpin masuk ke dalam kesadaran, sehingga semakin lama, semakin jelas dan terbeban. Lalu akhirnya merespons, mengabdikan, dan berjanji akan seterusnya setia kepada Tuhan sampai mati. Ini pasti.

Pertanyaan selanjutnya: Apakah sebabnya Tuhan memperbolehkan sebagian orang tidak atau belum menyadari panggilan-Nya? Manusia tidak dapat mengetahui waktu Tuhan dengan tepat, tetapi saatnya Tuhan tidak pernah salah. Ada yang dipanggil ketika sudah berumur, ada yang masih muda. Petrus dipanggil setelah berkeluarga, sedangkan Yohanes dipanggil ketika ia masih remaja. Terkadang Tuhan menyadarkan dengan cepat, tetapi kadang sedikit demi sedikit dan lama. Jikalau Tuhan memanggil, Tuhan akan memaparkan kehendak-Nya, sehingga engkau lambat laun semakin jelas akan panggilan-Nya. Dalam proses ini, kita harus memikul salib dan siap untuk taat sampai akhir.

Bagaimana kita tahu, bahwa Tuhan - yang tidak kelihatan itu - memanggil kita?

1. Kita ada satu beban, yang terus merangsang pikiran kita, terus menekan kemauan kita, dan mendorong keinginan kita untuk menjadi hamba Tuhan, meskipun kita tahu bahwa ini sulit dan tidak membawa keuntungan apa-apa. Kita coba terus menolak, tetapi beban itu terus datang tidak habis-habisnya sehingga kita sulit melarikan diri, sulit melupakan, sulit menolak. Tuhan juga pakai orang lain, khususnya yang berpengalaman hidup dan berjalan dengan Tuhan. Kita tidak boleh menghina hamba Tuhan, yang mempunyai pengalaman rohani, yang Tuhan akan bagikan kepada kita. Dalam Filipi 2:13 Alkitab berkata, kalau kemauan kita sudah diserahkan kepada Tuhan, maka kemauan Tuhan - yang lebih besar dari manusia - akan mengontrol kemauan kita. Kehendak Tuhan mengambil alih kehendak kita. Hal yang baik, yang kita

tetapkan, adalah dari Roh Kudus, yang menetapkan untuk mempengaruhi penetapan kita. Prinsip tersebut sama seperti ketika Yesus berkata “Kalau boleh, lewatkanlah cawan ini daripada-Ku tetapi bukan menurut kehendak-Ku tetapi kehendak-Mu.” Banyak orang mengatakan, “Kalau boleh, saya tidak mau jadi pendeta.” Tetapi Tuhan punya kehendak untuk mengontrol kehendakmu. Apakah kita berani dan rela berdoa seperti Yesus?

2. Kita sudah sadar dipanggil Tuhan, ada kemauan dan dorongan sehingga kita tidak bisa lari, namun tidak mau *full-time*. Kita yang menentukan sendiri untuk menjadi *part-timer*, dan Tuhan akan membuat hati kita tidak ada damai sejahtera. Tanda ini bukan suara, bukan mimpi, bukan pengalaman yang dahsyat, yang Tuhan pakai untuk membuat kita kaget, tetapi berupa prinsip dasar dan umum, yang berasal dari Alkitab. Prinsip ini tampak sangat biasa, sehingga mungkin tidak disadari, namun orang yang dipanggil, tidak akan bisa mengampuni diri sendiri jika tidak taat. Ini adalah cara Tuhan memberikan jawaban, yang paling stabil dan Alkitabiah. Kolose 3:15 Kita dipanggil, supaya diberikan damai sejahtera Kristus yang memerintah dalam hati kita. Kalau kita tidak memiliki damai sejahtera, itu karena kita mau melarikan diri, dan Tuhan memberikan kegelisahan dalam hati kita. Tuhan ingin kita menerima panggilan-Nya. **Biarlah damai sejahtera Kristus memerintah di dalam hati kita.**
3. Jika kita sudah mendengar panggilan, tetapi kita tetap tidak mau taat, Tuhan telah mencabut kesejahteraan, dan sentosa hati kita hilang, maka Tuhan akan pakai pukulan. Ibrani 12:6 Tuhan menyatakan: “Orang yang Kucintai pasti Kuhajar.” Itu sebabnya, kalau kita tetap tidak taat, pukulan akan datang dari Tuhan, dan itu adalah kesempatan terakhir, untuk kita taat kepada Tuhan. Pukulan tersebut terkadang dalam bentuk: penyakit, kecelakaan, patah hati, membuat kita merasa hidup/mati tidak bisa, hidup tidak berarti, selain taat dan memohon Tuhan untuk menerima kita kembali.

**Tiga prinsip panggilan dari Kitab Suci: Pertama: Tidak mau, ingin lari. Kedua: Tidak lari, ingin *part-time*. Ketiga: sudah *part-time*, tetap tidak mau taat, dipukul Tuhan sampai kapok.**

## Sesi 2 – Karakter Hamba Tuhan

### Pdt. Ivan Kristiono

Mari kita dengarkan nasihat dari Paulus, seorang perintis gereja senior, gembala berpengalaman, apologet, misioner dan konselor. Dalam 1 Timotius 3, Paulus menjelaskan kepada Timotius, mengenai apa itu gereja. Sebelum kita melayani gereja Tuhan, mari pikirkan, apa yang harus kita siapkan dan lakukan, untuk dapat melayani Tuhan melalui gereja-Nya. Kita juga perlu mengetahui gereja Tuhan itu seperti apa. Kalau kita mengerti kemuliaan Tuhan, yang dinyatakan melalui gereja-Nya, maka kita akan penuh syukur dalam melayani gereja Tuhan. Kita perlu punya pandangan yang utuh bagaimana Tuhan melihat gereja-Nya. Sebab tidak jarang, kita salah mengerti tentang gereja, karena ekspektasi dan kebiasaan kita sendiri.

Dalam 1 Timotius 3:15, Paulus sebut gereja sebagai 3 hal, yaitu: rumah tangga Allah, tiang penopang dan dasar kebenaran. Itulah fungsi gereja dan tugas seorang hamba Tuhan di tengah-tengah gereja. Gereja dikatakan sebagai rumah tangga-Nya Tuhan. Maka tugas hamba Tuhan, sebagai pelayan dalam rumah-Nya, adalah mengajar setiap jemaat, bagaimana bersikap sebagai anggota keluarga. Rumah ini bukan milik kita, namun milik Tuhan, yang adalah pemilik dari jemaat Allah, yang hidup untuk menyatakan kebenaran-Nya di dalam dunia.

Paulus menguatkan Timotius, untuk menghadapi berbagai kesulitan, dengan mengingatkan, bahwa dia melayani Tuhan yang mulia dalam rumah-Nya. Paulus menyatakan rahasia gereja, yaitu: kemuliaan Kristus, yang menjadi kekuatan kita waktu kita dipanggil berperang. Gereja berperang melawan perusak-perusak, yang masuk ke dalam gereja (1 Timotius 4:1-5), yaitu: pengajar sesat, orang-orang murtad, dan orang-orang yang memberikan ajaran salah, menyangkut etika kehidupan sehari-hari. Apakah yang kita bayangkan tentang “gereja yang dipimpin Roh”? Apakah semua orang gembira? Tidak ada pergumulan? Semua setuju dan tidak ada perdebatan, perpecahan atau perjuangan? Tidak ada yang perlu diampuni? Khotbah apa pun diterima? Kita semua memimpikan gereja yang seperti itu. Bahagia sekali kalau kita menjadi hamba Tuhan di gereja itu.

Paulus memberikan gambaran yang benar mengenai gereja, yang kita layani di dunia ini. Mengapa kita perlu belajar di Sekolah Tinggi Teologi, belajar dari orang-orang yang rohani, yang sudah melayani terlebih dahulu daripada kita. Melalui komunitas ini, kita dipanggil untuk siap berperang. Namun kita berperang bukan untuk menjadi menang, sebab Kristus sudah menang. Namun kita dipanggil dari kemenangan menuju kemenangan. Kita dipersiapkan, karena selalu ada

jemaat yang disesatkan oleh ajaran dari dunia maupun nenek moyang, yang menghancurkan kehidupan orang Kristen. Dengan senjata apa kita berperang? Dengan Firman dan doa.

Pada 1 Timotius 4:6-8, Paulus menjelaskan kriteria baik seorang pelayan Yesus Kristus. *Pertama*, mengajar yang benar dan mengingatkan jemaat tentang ajaran sesat, berani menegur, mendidik dan mengoreksi. *Kedua*, terdidik dalam pokok iman dan ajaran sehat, dapat membedakan yang benar dan salah. Inilah pentingnya sekolah teologi. Selain mendidik kita, sekolah teologi juga menyediakan komunitas yang baik, yang mempersiapkan dan memperlengkapi saudara. *Ketiga*, pelayan Kristus yang baik juga tidak terikat oleh dongeng-dongeng nenek tua atau takhayul yang beredar sekitar kita. Kita harus belajar Firman dan teologi yang benar, supaya kita sendiri tidak terikat oleh dongeng nenek tua dan ajaran-ajaran dunia ini. *Keempat*, pelayan yang baik juga harus hidup dalam disiplin yang baik. Kita harus menjaga diri kita sendiri dan ajaran kita. Kita dipanggil untuk mengingatkan jemaat, agar hidup dalam ketertiban. Kita dipanggil untuk menjadi contoh bagi jemaat. Jadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian.

Saudara-saudara sekalian, mari bergabung dalam komunitas, dimana Saudara bersama dipersiapkan untuk menjadi seorang yang melayani rumah Tuhan. Seorang yang penuh keteladanan, yang juga berani berperang karena bersandar pada Kristus. Kiranya hanya Tuhan dipermuliakan dan kita mendapat berkat dari Firman Tuhan.

### **Pdt. Agus Marjanto**

Amsal 4:23

Hati adalah tempat yang terdalam, pusat seluruh hidup kita. Hati adalah satu tempat, dimana mata Allah tertuju kepadanya. Demikian juga, Allah meminta kita untuk terus berjaga-jaga, agar mata hati kita tetap tertuju kepada-Nya. Alkitab mengatakan: dari hati-lah terpancar seluruh kehidupan. John Flavel, seorang puritan mengatakan, “Kesulitan terbesar sebelum orang bertobat adalah memenangkan hati orang tersebut bagi Allah, dan kesulitan terbesar setelah bertobat, adalah menjaga hati kita di hadapan Allah”. Ini merupakan pergumulan seumur hidup setiap orang, terutama yang sedang bergumul menjadi hamba Tuhan dan orang yang mengaku telah mendapat panggilan, atau yang telah menjadi hamba Tuhan.

Dalam suatu *Master Class*, Pdt. Stephen Tong pernah berkata, “Mana ada hamba Tuhan yang sejak muda itu sesat, tidak murni? Semuanya murni, baik, menjaga komitmen, hati, setia. Tetapi kemudian berubah, sewaktu dia sudah berpuluh tahun dalam pelayanannya”. Percobaan

begitu kuat, hati begitu lemah, dunia begitu indah. Komitmen kita seperti uap yang hari ini ada, esok akan memudar. Itulah manusia, itulah kita. Kita berubah di hadapan Tuhan yang setia. Walaupun kita mengerti seluruh permasalahan ini, kita tetap sering kalah, kecuali Tuhan memberikan pertolongan bagi kita.

Ayat yang kita baca tadi menekankan tiga hal:

1. Menjaga hati adalah tugas berat, yang Tuhan berikan kepada seluruh umat Kristen. Tugas ini signifikansinya bertambah berat bagi hamba Tuhan. Keberhasilan atau kegagalan kita, sebagai hamba Tuhan, bergantung dari bagaimana kita menjaga hati. Kegagalan kita bukan hanya akan mengakibatkan guncangan bagi diri kita, namun juga guncangan, yang luar biasa besar, bagi seluruh gereja dan pekerjaan Tuhan secara keseluruhan. Sebagai hamba Tuhan, kita tidak dapat mengatakan “Ini adalah kehidupan pribadiku”. Oleh sebab Tuhan menempatkan hamba-hambanya pada kehidupan yang memiliki posisi yang memengaruhi.
2. Menjaga hati adalah tugas yang dilakukan secara terus-menerus, konstan dan rajin. Arti bahasa aslinya memberi penekanan pada menjaga hati dengan seluruh usaha keras dan berlapis. Menjaga hati merupakan tugas seumur hidup kita yang tidak pernah berakhir.
3. Ini urusan yang paling penting dari kehidupan orang percaya, terutama hamba Tuhan. Tanpa menjaga hati, kita hanya menjalankan tradisi agama, semuanya tidak akan memberi arti apapun, sebab Allah meminta kita melayani dari hati.

Menjadi hamba Tuhan adalah belas kasihan dan anugerah-Nya semata, bukan karena kita baik atau memenuhi syarat sehingga Dia pasti akan memakai kita. Tidak semua hamba Tuhan pasti dipakai oleh Tuhan, itu semata-mata kedaulatan Allah. Lalu mengapa kita harus memperhatikan hal-hal yang akan kita bahas? Karena ini bukan syarat, namun kondisi hati orang-orang yang dipakai Allah melalui proses pembentukan-Nya.

Beberapa hal dalam menjaga hati:

1. Tuhan membentuk hamba-Nya untuk mempunyai hati, yang hanya mencari pribadi Allah saja, fokus pada mencari pengenalan dan penyertaan-Nya. Apa yang menjadi motivasi terdalam dari hati saudara? Selidikilah itu! Lihatlah Paulus, dia seorang misionaris, seorang yang sangat berpengaruh, membangun banyak gereja, berkorban begitu banyak bagi Kristus. Tapi ketika ditanya apa yang menjadi keinginan hati Paulus, Paulus berkata, “Yang aku inginkan adalah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, dimana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan

dari antara orang mati.”. Gairah pelayanannya itu lahir dari pertumbuhan pengenalan akan Allah. Ketika pengenalan akan Allah itu ada, maka keinginan yang lain akan pudar. Kita tidak lagi memedulikan: terkenal atau tidak, sulit atau mudah, ditempatkan dimana, di atas ratusan orang atau beberapa puluh saja, ditahbiskan menjadi pendeta atau tidak. Satu hal yang kita pedulikan hanyalah, **apakah aku berhasil mengenal Dia atau tidak**. Mintalah, jikalau belum ada dalam hati kita. Seluruh motivasi yang lain akan bergeser, tapi motivasi ini akan tinggal tetap dan akan menyinari seluruh jalan pelayanan kita. Dan juga mintalah kiranya Tuhan memberikan kita kuasa untuk mempertahankan hal ini seumur hidup kita.

2. Jaga hati supaya sesuai dengan bentuk Tuhan, yaitu: ketulusan, kejujuran, keterbukaan, kerelaan untuk diajar dan dihajar. Ketulusan berarti tidak ada niat buruk atau motivasi lain selain kebaikan orang lain. Kejujuran yaitu apa yang di dalam hati dan apa yang di mulut selaras. Keterbukaan yaitu hidup yang tembus pandang di hadapan Allah dan sesama. Kerelaan untuk diajar dan dihajar, khususnya ketika kita bersalah kita memiliki kelembutan hati. Seluruh 4 hal ini adalah ketetapan/keputusan hati, bukan proses dan tidak bisa minta tolong kepada orang lain, dan bersifat *here and now*. Menjadi hamba Tuhan bukan berperang pribadi namun secara komunitas, dan orang tidak mungkin dapat bekerja sama dengan kita, kalau mereka melihat dalam diri kita tidak ada kejujuran, ketulusan, keterbukaan dan mau diajar.
3. Menjaga hati dengan berusaha mematikan dosa setiap hari. Lihat dalam diri kita, dosa apa yang begitu jelas ada dalam diri kita. Matikan itu sekarang! Bahkan kalau perlu, mintalah bimbingan orang-orang saleh, yang ada di atas kita, yang dapat kita percayai. Jangan menyerah! Masalah utama adalah kalau kita menyerah dan akhirnya dosa itu merajalela dalam hidup kita. Setan tahu kelemahan terbesar kita dan akan menggunakannya, ketika kita teledor untuk mematikan dosa ini dalam hati kita, supaya gereja Tuhan hancur, iman runtuh dan nama Tuhan dipermalukan.

Masih ada beberapa hal lain yang mendasar dalam menjaga hati, tapi 3 hal ini yang mendasari semuanya. Kiranya Tuhan mengasihani kita semua, membentuk hati dan menguatkan kita dalam menjaga hati, supaya kita menang sampai kesudahannya, menjadi hamba Tuhan, yang setia sampai akhir.

Soli Deo Gloria!

### Sesi 3 – *Talk show* Kesulitan Menjadi Hamba Tuhan

**Pdt. Ivan Adi Raharjo (Pdt. IAR), Pdt. Rudie Gunawan (Pdt. RG) dan Pdt. Jimmy Pardede (Pdt. JP)**

#### Aspek Normatif

Pdt. IAR: Apa itu menjadi hamba Tuhan?

Pdt. RG: Hamba bukan hanya bekerja dengan kekuatan sendiri, tetapi melakukannya di bawah Tuhan yang memanggil dan memelihara panggilan-Nya. Hingga dari yang sebelumnya *full-time* akhirnya berubah menjadi *full-heart*.

Pdt. JP: Panggilan menjadi hamba Tuhan berkaitan dengan pemberitaan Firman Tuhan, baik dalam pemberitaan Injil maupun membentuk komunitas yang disucikan Tuhan. Seperti yang dikatakan Luther bahwa “Saya berkhotbah memberitakan Firman dan Firman yang melakukan semuanya.” Sebagai hamba Tuhan, kita memiliki tuntutan menjadi wakil Tuhan yakni membimbing umat Tuhan.

Pdt. IAR: Apakah tidak bisa, jika kita memberitakan Firman, menggembalakan gereja, sambil bekerja sampingan? Bukannya justru malah menolong, dan tidak membebani gereja; jadi mandiri, dan *self-sufficient*?

Pdt. RG: Tidak salah bekerja dalam dunia profesional, karena tidak mungkin semua orang jadi pendeta. Tuhan juga tempatkan orang di berbagai lini dan sudut bagi kepentingan Tuhan dalam kerajaan-Nya; tapi jika seseorang dipanggil Tuhan untuk sepenuh hati, maka dia akan dipimpin Tuhan dalam kesejahteraan, meninggalkan kegelisahan yang ada, kepada kegelisahan yang selanjutnya, dalam sejahtera yang selanjutnya pula.

Pdt. JP: Setiap kasus berbeda-beda. Secara umum jika orang dipanggil menjadi hamba Tuhan, memimpin gereja, atau mengajar, maka dia perlu konsentrasi dan berikan seluruh waktu untuk itu. Kecuali, kalau kita pikir ini pekerjaan yang bisa dilakukan sambil; sambil bekerja di kantor, sambil persiapan khotbah 15 menit selesai, tetapi dengan begitu kita



tidak bisa menjadi pelayan Tuhan yang efektif. Tentu ada kasus-kasus seperti Paulus, pada saat itu dipanggil sebagai *tent maker* (tukang tenda). Akan tetapi, ada perbedaan dengan konteks kita sekarang. Gereja Tuhan bertanggung jawab untuk *support* kehidupan hamba Tuhan, dan hamba Tuhan bertanggung jawab kepada Tuhan, untuk mengerjakan panggilannya. Sebagai hamba Tuhan, kita juga harus sadar, bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk memperlengkapi jemaat, untuk hidup di ruang publik dengan teologi yang alkitabiah. Oleh karena itu, langkah baik dan bertanggung jawabnya, jika kita pada zaman ini, fokus dengan panggilan yang Tuhan berikan kepada kita, yakni yang dipanggil menjadi hamba Tuhan penuh waktu. Hal ini berarti, meninggalkan pekerjaan dunia dan secara penuh waktu melayani Tuhan; tidak membagi waktu dengan bisnis lagi, karena tidak akan ada habisnya jika kita ingin menjadi hamba Tuhan yang maksimal.

Pdt. IAR: Dalam menggumulkan panggilan, bagaimana saya tahu bahwa saya ini dipanggil oleh Tuhan dan bagaimana proses menggumulkan panggilan tersebut?

Pdt. RG: Mengutip Pak Tong, “Bagi setiap kita yang menghadapi *calling* berkenaan dengan melayani sepenuh hati, jika hatimu tidak tenang, gelisah, itu jangan dibiarkan. Ikuti itu dan tanyakan kepada Tuhan. Jika boleh minta izin tenggang waktu sambil bekerja memberikan yang terbaik, sampai kita mengambil keputusan yang matang dan jelas, sehingga kita akan siap pada waktunya.” Ulangan 8:2 sebagai analogi, padang gurun itu suatu tempat yang akan menguji hidup kita. Itu sebabnya, jika perlu mengambil tenggang waktu untuk *study* dalam seminar-seminar atau memperpanjang pelayanannya sebagai kaum awam, hingga makin mendekati kepada urusan yang menggelisahkan. Biasanya di dalam *calling*, hati itu akan lebih hidup. Panggilan itu bisa lebih hidup lagi atau akan selalu dihidupkan. Itu salah satu tandanya.

Pdt. JP: Setiap pengalaman orang berbeda-beda, tidak dapat dipukul rata, tapi tentunya keseriusan respons kita untuk (tahu panggilan dan mempersiapkan) jadi hamba Tuhan itu menentukan. Ada orang yang dipanggil setelah melihat kehidupan hamba Tuhan yang menakjubkan, atau kisah kehidupan misionaris yang menggugah dan jadi ingin berbagian, atau karena didoakan orang, ikut KKR, atau dia sendiri merasa ada Firman yang dia ingin

bagikan kepada orang lain, dan bermacam-macam cara lainnya. Hal pertama, pasti ada konfirmasi dari orang lain, komunitas dalam gereja, dan orang-orang rohani, bahwa kita bisa memberkati orang lain jika kita menjadi hamba Tuhan. Konfirmasi itu penting karena kita tidak menjalankan panggilan sendiri, kita bagian dari gereja. Selain itu, diperlukan keseriusan (komitmen) kita untuk kejar, persiapkan diri dengan baca buku dan belajar bahasa dengan tekun.

### Aspek Situasional

Pdt. IAR: Bagaimana kita menanggapi aspek keuangan, keluarga, dan kondisi kesehatan dalam pergumulan menjadi hamba Tuhan?

Pdt. JP: Seseorang yang mau jadi hamba Tuhan akan melayani gereja, karena itu harus belajar mengatur keuangan. Alkitab mengingatkan, agar jangan dikendalikan oleh uang; namun bukan berarti uang tidak penting, sebab Alkitab juga berbicara mengenai pengaturan uang. Jadi, harus ada target, rencana, perkiraan jumlah yang diperlukan, bagaimana mendapatkan. Ini akan menjadi ujian awal yang harus kita pertanggungjawabkan.

Pdt. RG: Ketika Tuhan memanggil kita, Tuhan akan memberikan kecukupan dalam panggilan itu dan kita berhak untuk meminta, mempersiapkannya, dan menguji dengan jelas. Dalam brosur sudah jelas, untuk menyelesaikan M.Th berapa dana yang diperlukan. Satu semester itu berapa. Itu semua bisa dihitung. Jadi, jika jumlahnya jelas, kita harus tahu cara mendapatkan uang ini. Apakah dari tabungan, kerja banting tulang untuk memenuhi tabungan itu, atau sponsor. Namun, yang terpenting adalah panggilan sudah jelas, tetapi jika terjadi perubahan, maka itu akan menjadi perjalanan padang gurun; Tuhan akan membentuk dan menguji. Pak Tong mengatakan “Kalau ada panggilan, tidak boleh ada yang menghalangi, termasuk keuangan.” Jadi, kalau ada orang kurang biaya, tetap jalan. Apalagi kalau sudah cukup atau lebih, pasti harus jalan.

### Aspek Eksistensial atau Pergumulan Secara Batin

Pdt. IAR: Bagaimana dengan pergumulan batin seperti merasa tidak layak, kurang pandai, terintimidasi nilai TOEFL, pernah jatuh dalam dosa yang akan jadi batu sandungan, atau merasa kurang pandai bicara?

Pdt. RG: Kunci utamanya adalah pengendalian diri. Dengan jujur sadar diri ada penyakit, pantangan, ada lemah jiwa maka harus jaga diri, jangan sampai kambuh. Kesehatan bisa dikendalikan. Sama halnya dengan dosa, jangan berdosa terus, kendalikan diri. Firman Tuhan dalam Kejadian 4, memperingatkan Kain untuk tidak terperdaya dosa, itu juga jadi peringatan untuk kita. Jika panggilan Tuhan jelas dan keras, masuk STT tidak boleh terhalangi kesehatan, kelemahan, atau pun pernah berdosa. Di sinilah kita justru melihat bagaimana Tuhan mengajar kita mengendalikan diri kita dan dunia di sekitar kita dengan pertolongan dan pimpinan Tuhan. Setiap kita punya pergumulan, tapi dalam beberapa hal justru ini jadi hal yang bisa mempermuliakan Tuhan.

Pdt. JP: Jikalau kita tahu bahwa panggilan Tuhan penting, maka pasti ada keseriusan. Kalau bahasa Inggris kurang, maka kejar, TOEFL bisa dikejar. Orang yang sungguh-sungguh mau menjadi hamba Tuhan harus mengejar panggilan kita, karena di pekerjaan apa pun juga seperti itu.

Pdt. IAR: Saya sendiri juga orang yang tidak bisa bicara, introvert, tidak terbiasa berbicara di depan umum. Tetapi akhirnya saya berani masuk STT karena membaca buku J.I. Packer Penginjilan dan Kedaulatan Allah. Pada buku tersebut Packer menyatakan “Pada akhirnya manusia bisa bertobat bukan karena kehebatan kita. Justru kita berani menginjili karena Tuhan-lah yang sudah mempersiapkan hati orang itu, bekerja dalam hati orang-orang itu. Selama kita setia memberitakan Firman, maka beritakanlah Firman saja, dan serahkan kepada Tuhan.” Membaca itu saya merasa ditegur dan sadar, bahwa saya jadi hamba Tuhan itu karena belas kasihan Tuhan saja.

## Sesi 4

### **Pdt. Johanis Putratama Kamuri**

Lukas 9:57-62

Dalam merespons panggilan Tuhan, banyak yang harus dipertimbangkan, tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah perjumpaan dengan Kristus yang menawan hati kita untuk melayani Dia. Lukas menulis pasal 1-8 untuk menceritakan siapa Tuhan Yesus, dan pasal 9 seterusnya berbicara mengenai orang-orang yang melayani Dia. Berdasarkan pengenalan yang benar akan Yesus, kita digerakkan untuk melayani Dia. Ada sejumlah tuntutan Allah dalam kehidupan seorang hamba Tuhan.

*Pertama*, seorang hamba Tuhan digerakkan oleh cinta kasih Allah, **bukan ambisinya**, hatinya ditawan oleh cinta kasih. Orang yang pertama, tak mendapat panggilan dari Yesus tapi mengajukan diri, karena ia melihat kemuliaan Yesus dalam pelayanan-Nya yang sukses dan berhasil. Ini bukan keinginan untuk melayani-Nya, melainkan sebuah tawaran atau proposal untuk memuaskan keinginannya mengikut Kristus. Banyak orang ingin mengikut Yesus bukan karena melihat Allah yang mulia, menebus dan memanggil dia, tetapi karena ada banyak hal yang memberi keuntungan. Paling tidak, ada sukacita di dalam hati. Belum lagi materi, penerimaan dan signifikansi diri. Ini tak boleh diletakkan di depan sebagai tujuan, tetapi sebagai konsekuensi mengikut Dia dengan sungguh-sungguh. Jadi, bukan menuntut Kristus memberikan sesuatu bagi kita. N.T. Wright mengatakan, “Saat kita melayani Dia, itu harus berdasarkan pengenalan akan Kristus”. Karena itu, semakin mengenal Kristus yang dideskripsikan di Alkitab, semakin kita ingin melayani Dia. Fungsi teologi adalah bukan hanya memberikan sistem teologi, tapi pengenalan yang semakin dalam akan Kristus yang kita layani. Perjumpaan kita dengan Kristus yang mulia, yang akan menawan hati kita. Pengajaran yang berpusat pada Kristus mendorong kita mempermuliakan-Nya dan memuaskan hati-Nya. Sekolah teologi yang baik mengarahkan pandangan mahasiswa kepada Yesus untuk menjadi pelayan Tuhan yang baik. Jangan berpikir nanti akan menjadi begini begitu, misalnya menjadi seperti Pdt. Stephen Tong, sebab kita tidak memikirkan bagaimana pergumulan beliau jadi Pendeta. Tinggalkan ambisi yang tak sesuai dengan kehendak Allah. Ketika Allah menempatkan kita di tempat yang tak diinginkan, hal yang membuat kita bertahan sampai akhir adalah pengenalan akan Kristus. Bukan menuntut Allah untuk menyenangkan hati kita sampai puas, tapi menuntut diri kita untuk melayani Allah walau

ditempatkan di konteks pelayanan paling sulit sekalipun. Maka, bukan ditawan ambisi, tetapi hati yang ditawan cinta kepada Allah.

*Kedua*, hamba Tuhan dipanggil mengerjakan hal yang sangat penting untuk memuliakan Allah. Orang kedua menjawab mau menguburkan ayahnya. Tetapi sebenarnya ayahnya masih hidup, sebab ayahnya masih bisa berada di ruang publik dan tidak ditolak orang banyak. Namun demikian, hal itu bukan dusta, melainkan jawaban jujur dari seorang Yahudi yang taat. Hukum tertinggi Yahudi yang paling bertanggung jawab adalah hukum kelima, menemani ayahnya sampai meninggal lalu menguburkan tulang ayahnya. Dia mau ikut panggilan tapi menundanya sampai bisa selesai berbakti dulu kepada orang tua. Dia menunda panggilan Allah yang sangat penting sampai waktu yang tak terbatas. Yesus mengatakan, “Biar orang mati menguburkan orang mati”. Menguburkan orang mati itu penting, tapi hal itu bisa dikerjakan oleh siapa saja, baik oleh yang sudah lahir baru maupun yang belum lahir baru. Tetapi panggilan melayani Allah hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah mengalami penebusan Kristus. Maka panggilan melayani gereja Tuhan adalah prioritas yang lebih penting. Pdt. Stephen Tong berkata, bahwa Allah melihat bumi sebagai pusat. Dalam seluruh bumi, manusia sebagai pusat. Dari seluruh manusia, gereja sebagai pusat. Allah meletakkan isi hati-Nya dalam gereja. Bagaimana mungkin kita tak meletakkan hati kita kepada gereja? Allah meletakkan kita ke tempat yang sulit tapi sangat terhormat. Allah meletakkan kita untuk melayani gereja-Nya hari demi hari. Bagi banyak orang, itu melelahkan dan membosankan. Ketika Saulus menganiaya gereja Tuhan, Allah bertanya, “Mengapa engkau menganiaya Aku?” Di tengah pekerjaan kita, Allah menggelisahkan kita untuk mempertimbangkan panggilan. Saya melihat 51 % dari seluruh yang daftar sudah bekerja, tapi Tuhan menggelisahkan Anda untuk mempertimbangkan panggilan jadi hamba Tuhan. Kalau terus digelisahkan, jangan pikir Anda akan menghidupi hidup yang lebih baik. Jangan pikir jika bertahan di pekerjaan itu, Anda berada dalam posisi terbaik. Posisi terbaik umat Allah adalah berdiri di mana Allah mau mereka berdiri. Terimalah itu karena itu panggilan yang mulia. Tantangan pertama adalah ambisi dan yang kedua adalah **di dunia ada banyak hal yang baik sehingga kita jadi enggan**.

*Ketiga*, kita ditahan menggenapi panggilan Allah padahal itu adalah hal yang personal, maka kita harus **merespons juga dengan personal**. Saat Elia panggil Elisa, Elisa sudah ambil keputusan menjalankan panggilan Tuhan. Sedangkan orang ketiga ini ingin mendiskusikan dengan keluarganya, maka Tuhan menyatakan yang mau melayani tetapi menoleh ke belakang, maka dia

tidak layak. Jadi, panggilan untuk ikut Tuhan adalah panggilan yang sangat personal, tidak dapat diserahkan ke orang lain, dan terus berlangsung sampai Allah bilang, “Sudah cukup perjalananmu menjadi hamba Tuhan.” Saya tidak tahu apa yang jadi pergumulan Saudara sebagai orang yang menggumulkan panggilan, tetapi jika ada banyak pertimbangan manusia, yang membuat Anda enggan untuk menjadi hamba Tuhan, melayani Tuhan sepenuh waktu dengan komitmen penuh, maka ada satu hal yang perlu kita pertimbangkan pada saat ini. Pertimbangkan bahwa ini bukan sekedar pekerjaan mulia, tetapi Tuhan ingin Anda mengambil keputusan yang tepat, bukan untuk diserahkan kepada orang lain. Kalau kita berurusan dengan manusia, kita bisa mencapai *win-win solution* dengan bernegosiasi, tapi dalam berurusan dengan Tuhan, kita yang harus mencocokkan perasaan kita dengan perasaan Tuhan Sang Empunya Pelayanan. Jika kita mengambil keputusan untuk mengikuti panggilan Tuhan, mari kita kerjakan dengan serius, karena itu adalah hal yang mulia dan baik yang dipercayakan kepada umat Allah. Mari merespons dengan baik dan sungguh-sungguh panggilan kita, sehingga pada saat Kristus datang, kita bisa mempertanggungjawabkan kembali panggilan kita kepada Kristus yang mulia.

## Sesi 5 - Panggilan dan Respons kepada Tuhan

### Pdt. Stephen Tong

Banyak alasan yang dipakai oleh manusia untuk menolak panggilan Tuhan. Tuhan yang memanggil tidak pernah gagal, yang gagal adalah yang menolak. Manusia memanggil karena dia perlu. Saya panggil tukang karena perlu tukang, tapi Tuhan panggil hamba-Nya bukan karena Dia butuh. Allah tidak pernah membutuhkan kita. Dia memberikan kita kesempatan, dan kita diletakkan dalam anugerah serta belas kasihan untuk dilibatkan dalam kesempatan melayani Dia. Dia tidak membuang, namun rela dan mau memakai kita, Dia menyatakan anugerah-Nya dengan melibatkan kita dalam pekerjaan-Nya. Ini konsep yang paling penting. Banyak orang kira kalau dipanggil itu karena Tuhan perlu dan nanti gereja akan dapat berkat, itu salah. Tidak perlu ada kita bahkan tidak perlu ada keberadaan kita dalam rencana Tuhan, sama sekali tidak perlu. Tidak ada ciptaan yang Dia perlukan untuk menolong.

Saya pernah terima konsep ini 60 tahun yang lalu di Semarang: Gereja adalah satu tempat di mana setiap orang bisa berkontribusi tapi tak ada orang yang memiliki. Dari kalimat tersebut, “kontribusi” berarti semua harus berkorban dan beri persembahan, melayani, berbagian. Tetapi prinsip kedua, yang punya banyak uang tetap tidak memiliki gereja karena gereja dimiliki hanya oleh Tuhan dan Tuhan cukupi semua yang dibutuhkan dalam kerajaan-Nya. Ia bagikan kesempatan, hak istimewa, bakat, dan potensi kepada semua orang yang tidak layak supaya dapat berbagian dalam pelayanan dalam belas kasihan-Nya. Konsep ini dari 2 Kor 4:1 yaitu karena kemurahan Allah maka kami menerima pelayanan ini.

Saya bisa melayani, berkhotbah, pergi sana sini karena belas kasihan Tuhan. Saya selalu pikir 1 kalimat dan pegang teguh selama 60 tahun, “Saya tidak pernah kerja bagi Tuhan seumur hidup. Saya hanya diberi kesempatan dan hak istimewa bagi Tuhan untuk kerja”. Waktu saya letih lesu, saya hanya diberi kesempatan melihat Tuhan bekerja. Selesai khotbah, Tuhan yang mendorong saya memberanikan diri minta jemaat mengangkat tangan bagi yang menerima Tuhan. Paling banyak waktu itu 95% orang dari 8 ribu orang. Sisa sedikit sekali yang tidak maju dan kemungkinan itu adalah orang tua yang tidak bisa jalan, sakit, tidak gampang gerak atau tidak dapat berjalan cepat. Tetapi hati mereka tetap mau ke depan. Mereka kebanyakan sudah orang Kristen tapi mereka masih merasa gerakan Tuhan, pimpinan dan anugerah Tuhan begitu besar. Mereka berespons kepada anugerah Tuhan.

Kalau tidak ada pimpinan Tuhan dengan jelas, jangan melakukan panggilan kepada jemaat karena itu begitu suci, anggun serius dan penting. Kalau orang terus diberikan panggilan dengan sembarangan, tidak ada pimpinan jelas, panggilan kepada jemaat akan membuat orang menghina Tuhan dan lecehkan kebaktian. Selain itu, mereka tidak akan menghiraukan apa yang disebut panggilan Tuhan. Maka kalau ada panggilan Tuhan, Anda jangan cepat-cepat tolak karena ini serius di mana Tuhan sedang bekerja mengajak manusia menjadi rekan-Nya.

Tuhan panggil karena Tuhan mau membagikan kemuliaan bagi orang yang malu, tidak layak, dan tidak patut melayani. Oleh sebab itu, barang siapa yang menolak panggilan Tuhan, dia akan berjalan sendiri dengan suram dan pesimis, tanpa pengharapan, menuju ke neraka atau hidup yang sia-sia, tidak ada makna dan tanpa hasil di dalam kehidupan seumur hidup dia. Ada anak muda yang kaya datang mencari Tuhan dan bertanya mengenai apa yang perlu kukejar untuk mendapat hidup kekal? Tuhan langsung mengajar: ada orang yang kelihatan menuntut kerohanian tetapi kenyataannya dia sangat siap menolak panggilan Tuhan; orang yang kelihatan rendah hati tetapi sebenarnya dia sombong. “Buanglah segala sesuatu kekayaan yang kau miliki dan bagikan ke orang miskin dan ikutlah Aku”. Itu sama seperti Yesus yang berbicara kepada Petrus “*Come and Follow Me*”. Anak muda ini kalau diterima pasti jadi murid ke-13, tapi kenyataannya setelah dia mendengar perkataan itu, dia tidak ada jawaban, mukanya menjadi murung dan sedih dan dia pergi. Ada pelukis yang mencoba mengilustrasikan peristiwa ini melalui lukisannya. Dia membuat tangan orang itu langsung diletakan ke belakang dan langsung menghitung cincin di 10 jarinya. Hal ini menandakan dia seorang yang kaya. Pelukis ini adalah pelukis yang bagus, karena dia bisa menggambarkan orang kaya yang mencintai hartanya.

Saya kenal seorang kaya berusia kurang dari 26 tahun yang punya beberapa gedung 2 juta dolar ke atas. Tetapi tidak ada satu pun orang kaya yang mempengaruhi saya dalam melayani Tuhan. Saya tidak ikut orang itu, dia minta saya dari Jakarta ke kotanya supaya bekerja di perusahaannya dengan gaji 1 juta dolar. Itu panggilan karena dia perlu, tetapi itu bukan panggilan Tuhan. Saya hari ini sebagai orang tua yang sudah melayani 64 tahun berkata: “Buang segala lingkungan yang menarik, menggoda, menghambat engkau. Saya perintahkan kamu untuk berani teriakkan: setan pergilah! Saya mau melayani Tuhan!” Saya memerintahkan engkau untuk berani mengatakan ini. Kalau sudah dengar dari Tuhan, tidak ada kompromi dan diskusi lagi ke ayah, ibu, bahkan pacar. Lalu lihat reaksi mereka yang melawan, menggoda, dan menghambat engkau. Kepada orang kaya itu, saya berkata: saya tidak akan pindahkan kaki saya kalau tidak jelas



panggilan Tuhan. Maka 20 tahun kemudian, orang kaya ini bangkrut dengan hutang 250 juta dolar Amerika. Padahal umur 18 dia pernah dipanggil jadi hamba Tuhan tetapi dia tolak. Saya dipanggil pada usia 17 tahun, sampai sekarang saya tetap menjadi hamba Tuhan walaupun naik turun mimbar perlu bantuan 2 orang.

Sejak umur 17 sampai hari ini, saya selalu bertanggung jawab dalam menyampaikan apa yang saya sampaikan. Maka saya katakan pada hari ini kepada sembilan ratusan orang yang dipanggil Tuhan, takutlah akan Tuhan dan hindarkan diri dari api neraka. Kalau jelas itu panggilan Tuhan, tetapi ada halangan, katakan, “Enyahlah setan!”. Banyak orang yang tidak mau ikut Tuhan adalah karena kekayaan, takut gagal, miskin, tidak makan, dll. Tetapi saya jamin, tidak mungkin kamu mati kelaparan. Karena Dia akan menyediakan apa yang kau perlukan setiap hari.

Tuhan bukan pengemis, tukang minta-minta. Dia panggil bukan karena perlu dan inginkan sesuatu. Kristus tidak perlu diberikan sesuatu karena Dia adalah sumber pemberi segalanya. Semoga apa yang kamu dengar dapat menjadi kesan dalam dirimu untuk jadi pesan seumur hidupmu. Murid ada 2 macam, yang pertama punya banyak potensi tapi rendah hati. Dan ada juga yang tidak tahu apa-apa tetapi kritik terus lalu akhirnya keluar. Kiranya di antara 900 orang yang ikut retreat saya yakin ada yang dipanggil Tuhan dan digerakkan oleh Roh Kudus untuk jadi hamba Tuhan yang layak dipakai. Harap Tuhan bekerja lebih mendalam sampai kehendak yang terindah bagi engkau dan terindah dari Dia boleh sungguh-sungguh terjadi dalam gerakan Reformed Injili Indonesia.

**24 April 2021**

## **Pembukaan**

### **Pdt. Stephen Tong**

Retret ini dipersiapkan untuk orang-orang yang mau melayani Tuhan. Retret ini adalah salah satu acara yang paling penting, karena semua kebaktian lain merupakan panggilan Tuhan untuk mengikut Dia, tetapi kali ini adalah pilihan Tuhan untuk menjadikan hamba-Nya. Tuhan berkata, “Yang dipanggil banyak, yang dipilih sedikit.” Saya harap yang hadir di sini mendengar dengan jelas panggilan Tuhan dan taat kepada Tuhan. Dunia ini sedang lenyap dengan segala hawa nafsunya, tetapi mereka yang melakukan kehendak Tuhan tetap hidup kekal. Apakah kita sadar bahwa orang yang melakukan kehendak Tuhan begitu penting? Meski secara jumlah sangat sedikit jika dibandingkan dengan orang yang melawan Tuhan, tetapi ini adalah *focal point of the will of God in the universe* (poin terutama pada kehendak Tuhan di dalam alam semesta).

Satu kali di Jerman, organ pipa yang paling besar berada di dalam sebuah gereja. Penjaga gereja itu diperintahkan untuk tidak membiarkan siapa pun memainkan organ itu. Pada suatu hari, seorang muda datang dan meminta ijin untuk memainkannya. Penjaga itu menolak. Namun, pemuda itu tidak menyerah dan terus memohon agar dia diperbolehkan memainkan organ itu. Karena melihat kesungguhan pemuda itu, maka penjaga yang sudah tua itu pun memberi ijin. Ketika pemuda itu mulai memainkan organ, maka terdengarlah suara seperti suara dari surga, begitu indah, begitu agung, begitu merdu, begitu rumit namun harmonis, sesuatu yang tidak pernah dia dengar sebelumnya. Orang tua itu tidak menyangka bahwa organ itu dapat mengeluarkan musik seindah itu. Setelah pemuda itu selesai bermain, maka ia menanyakan namanya. Pemuda itu dengan rendah hati menjawab bahwa dia adalah Felix Mendelssohn. Orang tua itu sangat kaget mendengarnya dan ia tidak henti-hentinya menyesal karena dia hampir saja tidak mengizinkan Mendelssohn memainkan organ tersebut.

Ada seorang anak perempuan Indonesia belajar musik di Austria. Pada satu hari, profesornya mengeluarkan biola miliknya dan meminta dia memainkan biola tersebut. Mendengar permainannya, profesor itu sangat senang karena mendengar suara biola itu begitu indah di tangan anak perempuan itu. Selama ini biola itu tidak pernah mengeluarkan suara seindah itu di dalam tangannya sendiri. Maka profesor itu berkata, “Sekarang saya sadar bahwa jika biola ini seumur

hidup di tangan saya, ia akan kehilangan mutu dan nilainya. Biola ini harus berada di tanganmu.” Maka ia memberikan biola yang berharga jutaan dolar itu kepada anak perempuan itu. Anak perempuan itu membawa biola itu kembali ke Indonesia dan sekarang ia menjadi pemimpin simfoni orkestra yang pernah bekerja sama dengan kita.

Seorang pemain selo terbaik di dunia yang bernama Jacqueline du Pré mengalami penyakit di usia sekitar 30 tahun, yang menyebabkan saraf tangannya rusak sehingga ia tidak lagi bisa bermain selo. Sebelum ia meninggal, ia mengerjakan satu hal yang sangat indah. Dia memutuskan untuk memberikan selo miliknya, yang berharga jutaan dolar, kepada seorang Tionghoa yang adalah pemain selo terbaik di seluruh dunia, yaitu Yo-yo Ma. Dirimu adalah suatu hidup yang dicipta oleh Tuhan, seperti alat musik yang bernilai tinggi sekali. Tetapi saya mau bertanya, siapakah yang memainkan alat musik itu dalam hidupmu? Engkau dipakai bos besar dan diberikan gaji yang besar, dipermainkan oleh orang yang menginginkan kepandaianmu, tetapi tidak pernah mengeluarkan suara yang paling baik dalam hidupmu. Hanya jika ada yang datang dan berkata, *“I am Jesus Christ your Lord. If you give your life to Me, I will make it more valuable through you and in your life.”* Jikalau Tuhan mau memakai kita dan bukan karena kemauan kita, biarlah kita berkata, *“Yes, Lord, I am here.”* Tuhan sabdalah, hamba dengar. Ku mau taat pimpinan-Mu.

## Sesi 6 – STTRII dan Panggilannya

### Pdt. Billy Kristanto

Apakah yang menjadi keunikan *Reformed Theology*? Teologi Reformed menekankan mandat Injil dan mandat budaya.

1. Mandat Injil (*Evangelical Mandate*) - Mandat Injil berarti setiap orang percaya dipanggil untuk memberitakan Injil dan menjadikan Injil sebagai kisah hidup kita. Kitab-kitab Injil menyajikan kisah cerita yang membebaskan manusia dari dosa dan situasi yang memenjarakan hidup manusia. Di dunia, dalam setiap zaman selalu ada penindasan, berita buruk dan situasi buruk yang berbeda-beda. Maka saat kita mempelajari Teologi Reformed Injili, kita harus mengerti apa tantangan yang sedang kita hadapi. Kalau kita berkomitmen bahwa pelayanan kita berpusat pada Injil, maka kita tidak bisa memberitakan Injil tanpa konteks. Teologi Reformed berkomitmen pada Alkitab dan membaca konteks dengan tepat. Konteks kita di Indonesia ada sekularisme, fisikalisme atau naturalisme yang menolak realitas dari dimensi rohani, dan radikalisme agama. Kita percaya Injil tetaplah *good news* bagi radikalisme agama. Lalu apa kabar baik untuk orang-orang yang digerakkan oleh ketakutan dan teror? Injil berbicara tentang kasih dan bukan ketakutan. Ini yang bisa kita gali dan kembangkan. Orang yang mempelajari Teologi Reformed tidak mungkin bosan, karena tidak selesai-selesai urusannya dan tidak akan kehabisan bahan, karena ada banyak sekali yang bisa digali. Kitab Suci sendiri tidak habis-habis digali, apalagi diaplikasikan dalam konteks hidup kita. Selain itu, konteks kita juga bisa Neo-Marxisme, kapitalisme, *political correctness*, *ecclesiastical correctness*, dan lain-lain.
2. Mandat budaya (*Cultural Mandate*) - Orang percaya ditebus oleh Kristus sehingga bisa melakukan mandat budaya yang gagal dilakukan saat manusia jatuh di taman Eden. Kalau kita mengerti penebusan Kristus, maka kita mengerti mandat budaya yaitu menghidupi kisah dan prinsip kerajaan Allah. Mandat budaya mempersiapkan orang Kristen masuk ke dalam berbagai aspek di arena kehidupan. Ada aspek gerejawi, tapi ada juga tanggung jawab keluarga yang tidak bisa ditelan begitu saja. Selain itu, ada juga aspek pendidikan. Di dalam gerakan Reformed Injili ada Sekolah Kristen Calvin dan Calvin Institute of Technology yang menggumulkan panggilan di bidang pendidikan. Aspek lain lagi adalah pemerintahan, yakni bagaimana hubungan *church and state*, tanggung jawab orang Kristen di dunia politik. Bagaimana menghadirkan *spirit* kisah Kerajaan Allah di dalam area politik? Kemudian, ada bidang media

yang mungkin baru sekitar 50 tahun terakhir, yakni setelah media sosial mulai *booming*. Waktu kita bicara kehadiran kerajaan Allah di dalam dunia media, benturan dan penebusannya bagaimana? Selain itu, ada dunia seni. Kalau kita tidak berhati-hati dengan *Arts*, maka ini dapat membawa kita pada *idolatry*, karena seni berurusan dengan keindahan.

Terakhir, Dooyeweerd mengingatkan bahwa sebagai orang percaya kita harus dapat melihat *worldview* yang reduktif. Misalnya Marxisme dan Kapitalisme itu *economic reductionism*, karena melihat segala sesuatu dari perspektif ekonomi saja, padahal kita perlu modus yang lain untuk menyorotinya. Ketika kita mempelajari *Reformed Theology* dengan benar, kita akan ditolong untuk menguraikan reduksi-reduksi dalam kehidupan. Kita menyadari bahwa kita menyajikan suatu kisah Injil yang selalu membebaskan dan bukan membawa kita kepada hidup yang reduktif, tetapi seperti yang Yesus katakan: hidup dalam segala kelimpahannya, hidup yang mempersembahkan diri ke hadapan Tuhan untuk menjadi berkat bagi Saudara yang lain. Kiranya ini bisa menjadi kisah hidup Saudara juga.

### **Pdt. Benyamin F. Intan**

#### 1 Korintus 7:20

Dalam bagian ini, kita bisa melihat bahwa ada dua panggilan kepada umat Tuhan. Pertama, dipanggil Allah untuk menjadi umat Tuhan. Ini disebut sebagai *general calling*. Tetapi ada juga panggilan kedua, yaitu “tinggal dalam keadaan.” Ketika kita menjadi orang Kristen, Tuhan memanggil kita untuk menjadi saksi, menjadi garam dan terang dunia, apa pun posisi kita pada saat itu. Paulus dalam 1 Tesalonika 1:9 mengatakan bahwa pertobatan orang Kristen bukan sekedar berbalik dari berhala kepada Allah, tetapi melayani Allah yang hidup. Dalam Efesus 4:28, Paulus mengatakan pencuri jangan lagi mencuri, tetapi bekerja dengan tangannya dan menolong orang yang berkekurangan. Maka, menjadi orang Kristen itu bukan hanya berbalik arah, tetapi perilaku hidupnya berubah secara total. Saat kita menjadi orang Kristen, bukan hanya cara berpikir kita yang diubah, tetapi juga afeksi kita yang mempengaruhi tingkah laku kita.

Sekolah teologi juga mempunyai prinsip yang sama. Sekolah tinggi teologi bukan hanya sekedar mengisi pengetahuan (*knowledge transfer*). Sekolah tinggi teologi harus menyentuh afeksi dan sampai pada tingkah laku kita yang positif. Dosen STTRII bukan hanya sekedar bisa mengajar, tetapi harus mempunyai jiwa penginjilan dan penggembalaan yang sesuai dengan Efesus 4:11.

*Output* utama STTRII adalah fokus kepada gereja. Alumni STTRII masuk dalam pelayanan gereja, penginjilan, penggembalaan, dan pengajaran.

Keunikan lain dari STTRII adalah juga fokus kepada Teologi Publik. Saat kita menjadi orang Kristen, kita juga menjadi saksi Tuhan di dalam jejaring sosial yang Tuhan berikan kepada kita. Kuyper mengatakan bahwa tidak ada satu inci pun dalam kehidupan manusia di mana Yesus tidak mengatakan, “*It is Mine.*” Karl Barth mengatakan bahwa seorang teolog yang baik itu memegang Alkitab di tangan kanannya dan *newspaper* di tangan kirinya. Apa yang terjadi (aspek deskriptif) harus dipandang dari perspektif Firman Tuhan (aspek normatif) yang menghakimi setiap aspek deskriptif itu. David Tracy mengatakan ada tiga hal di dalam hal kita belajar Teologi Publik, yaitu:

1. *Theology of the church*. Hamba Tuhan di gereja memegang peranan yang sangat penting. Dalam kaitan dengan hal ini, Kuyper mengatakan bahwa yang penting bukanlah gereja sebagai institusi, tetapi gereja dalam arti organis, yaitu setiap individu-individu orang Kristen. Hamba Tuhan memang tidak bisa masuk ke dalam perusahaan, sekolah, dan sebagainya, tetapi dia menginjili, menggembalakan, dan mengajar anggotanya yang kemudian menjadi pionir dan ujung tombak dari setiap aspek kehidupan. Itulah yang dimaksudkan oleh David Tracy. *The theology of the church* ini adalah hal yang paling utama dan pertama.
2. *Theology of academy*. Pendidikan itu sangat penting dan harus diterangi. Fokus utama alumni STT adalah di gereja, tetapi dalam gerakan ini ada sekolah dan universitas Kristen, yaitu Sekolah Kristen Calvin dan Calvin Institute of Technology, yang membutuhkan hamba-hamba Tuhan untuk mengarahkan keduanya kepada pimpinan Tuhan.
3. *Theology of society*. Gerakan Reformed juga memiliki Aula Simfonia, museum, dan Reformed Center for Religion and Society (RCRS) yang *deal* dengan etika politik ekonomi. STTRII memiliki *partnership* dengan semua institusi di bawah gerakan Reformed, sehingga alumni kita pada mulanya ke gereja, tetapi dilanjutkan juga ke tempat-tempat yang lain supaya Teologi ini menjadi terang atas semua bidang.

## Sesi 7 - Pengelolaan Hidup Hamba Tuhan

### Pdt. Audy Santoso

**Waktu;** Ada 2 tokoh dari Alkitab yang akan kita lihat: Musa dan Samuel. Musa dibesarkan dalam lingkungan pagan, mulai dari gaya hidup, makanan, baju, dan tinggal di dalam istana Firaun. Sementara itu, Samuel diserahkan oleh ibunya untuk melayani Tuhan di Silo. Saat itu, kemah suci di Silo adalah tempat yang paling suci tetapi berisi hamba-hamba Tuhan yang menghujat Allah. Musa dibesarkan di tempat kafir. Musa dipanggil Tuhan untuk memulai sesuatu yang baru, dan membangun kemah suci yaitu tempat Tuhan hadir bersama-sama dengan umat-Nya. Ada hamba-hamba Tuhan yang dipakai seperti Musa, ada juga yang seperti Samuel. Reformasi diperlukan untuk mengembalikan gereja kepada kebenaran. Walaupun berasal dari dua tempat yang berbeda, Musa dan Samuel memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama dibesarkan oleh orang yang takut akan Tuhan. Sejak kecil dididik sampai disapih, setelah itu baru lepas untuk diserahkan ke dua lingkungan yang berbeda. Iman yang diberikan dan ditanam tidak sia-sia. Samuel belajar mengenal Allah melalui ibunya yang memberi dia nama Samuel, yang artinya Allah yang mendengar. Tapi Samuel perlu belajar bahwa bukan hanya Allah yang mendengar doa, tetapi juga Samuel yang mendengar Tuhan. Ketika Samuel mendengar Tuhan, Samuel berkata “Bersabdalah, Hamba mendengar.”, Samuel mendengar suara Tuhan pada waktu itu. Inilah kesamaan Samuel dengan Musa; sama-sama dibesarkan oleh orang yang takut akan Tuhan. Musa mengerti hal ini, sehingga dia menyampaikan pada Ulangan 6, “*Shema Israel*”, “Dengarlah Israel, Tuhan adalah Allah kita, ini harus diajarkan terus menerus kepada anak-anakmu. Sewaktu di dalam rumah, perjalanan, duduk, berbaring, ikatkan dan tuliskan dalam lenganmu, dahimu, taruh itu di pintu gerbang, di tempat tinggalmu”, ini mengajarkan kita supaya menjadi *living proof* di dalam kehidupan. Orang-orang yang dipanggil Tuhan dalam kehidupan Kristen seperti ini adalah kebahagiaan besar karena doa orang tua mendahului doa Anda yang berespons kepada panggilan Tuhan. Akan tetapi, bagi orang yang bukan berasal dari keluarga Kristen tidak perlu berkecil hati. Meskipun Anda merasa terhilang, tapi Tuhan mengajarkan untuk menebus waktu yang hilang. Ketika saya baca Firman Tuhan saya bersyukur karena saya tahu (Yohanes 17:20) Tuhan mendoakan kita. Kita yang sudah mendengarkan Injil, kita juga menjadi jawaban dari doa Tuhan Yesus. Bahkan lebih dari itu, ketika kita memberitakan Injil, kita ikut berbagian mewujudkan doa Tuhan Yesus. Mari kita memakai waktu yang tidak banyak ini untuk kita serahkan kepada Tuhan dan menjawab panggilan Tuhan.

Waktu itu harus kita kejar, kesempatan itu hanya sedikit dari puluhan tahun yang Tuhan berikan dalam kehidupan kita. Maka, kita harus memakai waktu yang sudah Tuhan berikan kepada kita dengan sebaik-baiknya.

**Talenta;** Petrus dan Paulus adalah orang-orang yang dipilih dan dipakai Tuhan walaupun Paulus banyak kelebihan, dan Petrus banyak kelemahan yang dicatat. Kita lebih mengenal kehidupan Petrus dibandingkan dengan teologinya. Sedangkan Paulus, kita dapat melihat kualifikasi-kualifikasi tinggi yang dimiliki oleh Paulus, walaupun pada akhirnya semuanya itu dia anggap sebagai sampah jika dibandingkan dengan pengenalan akan Tuhan Yesus, dan menemukan kemegahan yang sejati dalam salib Tuhan Yesus.

Petrus awalnya tidak menerima dan menolak berita salib, bahkan pada puncaknya dia menyangkal Yesus hingga tiga kali. Berita salib itu begitu sulit bagi seorang Simon Petrus untuk mengerti dan menerimanya. Namun pada akhirnya dia memberitakan Yesus yang tersalib, yang dimulai dari hari Pentakosta. Petrus akhirnya menyadari dan mau belajar bermegah pada salib Kristus, yang merupakan titik terendah bagi seseorang. Bahkan pada akhir hidupnya Petrus berusaha untuk lebih rendah dari Tuhan Yesus dengan meminta untuk mati dengan cara disalib terbalik, walaupun secara teologi tidak mungkin ada posisi yang lebih rendah dari salib Yesus Kristus.

Secara kemampuan, Paulus paling mampu berdebat dan memberitakan Injil karena dia belajar dari Gamaliel. Selain itu dia disunat pada hari kedelapan, dari Suku Benyamin, orang Ibrani asli, secara ketaatan hukum Taurat tidak bercacat cela, dan pembela nama Allah Israel. Namun, Tuhan mau Paulus jadi rasul bagi bangsa-bangsa lain dan menemukan kemegahan yang sejati dalam salib Tuhan Yesus Kristus.

Walaupun memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda, kedua tokoh ini akhirnya sama-sama menanggalkan latar belakang, kehidupan mereka yang lama, dan menemukan kemegahan yang sejati dalam salib Tuhan Yesus Kristus. Mereka memegahkan salib Yesus Kristus dan bukan diri mereka. Mari kita kembali serahkan hidup kita pada Tuhan yang memimpin hidup kita, sebagaimana Tuhan hendaki.

**Uang;** Dalam Perjanjian Baru, ada tokoh yang ditinggikan Tuhan Yesus, yaitu Maria, seorang perempuan yang mengambil minyak narwastu, mengurapi, dan menyeka kaki Tuhan Yesus dengan rambutnya. Ia mempersembahkan minyak narwastu yang mahal, bahkan lebih dari pada itu, Maria juga mempersembahkan anggota tubuhnya yang lebih berharga dari minyak



narwastu. Bagi wanita, yang berharga adalah rambutnya yang dijaga dan dipelihara. Rambut itulah yang dipakai untuk menyeka kaki Tuhan Yesus. Kontras dengan Maria, ada tokoh yang sudah bersama-sama dengan Tuhan Yesus Kristus, salah satu dari para murid Tuhan Yesus, yaitu Yudas. Ia berkata, “Kenapa pemborosan seperti itu?” tetapi kita tahu bahwa Yudas adalah seorang pencuri, seorang hamba uang yang mengakhiri hidupnya dengan mengenaskan. Dia tidak punya belas kasihan pada orang miskin, bahkan tidak memiliki belas kasihan pada gurunya, dan pada akhirnya dia tidak punya belas kasihan pada dirinya sendiri, sehingga dia menggantung dirinya.

Mari kita setia pada panggilan Tuhan, melihat bagaimana Tuhan menjaga dan memelihara kita. Sekarang Tuhan sudah memanggil kita menjadi hamba-Nya, maka jangan lagi kita meragukannya. Biarlah waktu, talenta, dan uang kita, kita persembahkan bagi Tuhan.

### **Pdt. Sutjipto Subeno**

Berbicara mengenai panggilan, kita tidak bisa lepas dari dunia di mana kita dipanggil. Alvin Tofler mengajak kita melihat 3 kondisi di depan:

1. Situasi dunia yang sedang kita hadapi: sedang mengejar kemajuan teknologi yang kita kenal sebagai *industrial revolution*. Perlu kita sadari, ini membuat perubahan yang begitu cepat dan membuat orang terseok-seok.
2. Situasi diri: Kita menjadi galau dengan kehidupan kita dan pragmatis. Muncul generasi yang tidak peduli, bukan karena tidak mau, tapi karena sudah terlalu lelah dan tidak tahu apa yang harus dia pedulikan. Dia sibuk dengan dirinya sendiri, gawainya, dan tidak peduli dengan dunia di sekitarnya. Maka Alvin Tofler mengatakan elemen yang paling serius adalah orang yang ingin cepat kaya tapi tidak mau berusaha. Banyak orang yang menjadi pendeta karena merasa bisa lebih cepat kaya.
3. Munculnya permainan agama: Ini yang paling berbahaya, agama telah menjadi alat untuk menekan pihak yang lain, dengan memakai nama Tuhan. Ini adalah situasi religius yang kehilangan esensi dari agama itu sendiri.

Tiga hal ini menyadarkan orang-orang Kristen, bahwa kita tidak dipanggil untuk hanya sibuk dengan diri kita sendiri. Seorang hamba Tuhan yang memutuskan untuk menjawab panggilannya itu satu hal; tapi bagaimana dia bisa bertahan dan menjadi hamba Tuhan yang seperti apa, itu urusan yang kedua. Efesus 2:8-10 menjelaskan bahwa kita diselamatkan bukan karena kemampuan kita, tetapi karena iman. Ayat ini biasanya hanya berhenti di ayat 9 tanpa dilanjutkan

ke ayat 10. Karena kita buatan Tuhan, dicipta dalam Yesus Kristus untuk melakukan perbuatan baik. Allah mau kita ada di dalam-Nya. Kita tidak tahu hidup itu mau untuk apa, hidup mengarah ke mana, sehingga akhirnya kehidupan menjadi kehidupan yang dipermainkan oleh uang dan dunia. Tuhan ingin kita mengerjakan apa yang Dia ingin kita kerjakan.

Hidup kita maju terus, kita tidak bisa memundurkan waktu. Agustinus menjelaskan bahwa yang *past tense* itu sudah lewat dan yang masa depan (*future*) belum datang. Kita tidak bisa mengerjakan sesuatu yang lewat dan apa yang belum datang. Satu-satunya yang dapat kita kerjakan adalah yang “*now*”. Jadi sebetulnya *now* itu berapa lama? Berapa detik yang lalu sudah lewat, berapa detik yang akan datang belum datang. Maka *now* adalah satu titik waktu yang sekali lewat, dia tidak akan datang kembali.

Menjadi hamba Tuhan adalah profesi yang paling mulia di antara tiga profesi yang paling mulia: hamba Tuhan, guru, dan dokter. Mengapa? Karena hanya tiga profesi ini yang menyentuh kehidupan orang secara langsung. Akan tetapi, ketiga profesi ini kalau sudah disentuh oleh uang akan menjadi profesi yang paling bejat. Maka untuk mengerjakan profesi ini kita harus mengerti bahwa panggilan ini sangat mulia. Matius 16:26 menjelaskan, bahwa bagaimana harga satu nyawa melampaui harga seluruh alam semesta. Yesus datang ke dunia bukan untuk mengejar popularitas, namun Dia mengejar nyawa manusia. Menjadi seorang hamba Tuhan bukan main-main. Menjadi hamba Tuhan adalah untuk menggarap yang sudah Tuhan berikan di dalam dunia ini.

Saya sadar ketika melayani Tuhan, keuangan tidak bisa sama seperti dulu. Tapi itu adalah bukti bagaimana Tuhan memelihara. Iblis tidak akan tinggal diam, Iblis akan berusaha mati-matian menjatuhkan kita. Maka di dalam panggilan menjadi hamba Tuhan kita menyadari bahwa kita tidak hanya sekedar lulus, tetapi Tuhan menuntut kualitas yang mulia. Setiap kita diwajibkan untuk turun memberitakan Injil. Tuhan ingin kita menjadi hamba Tuhan yang melalui proses dengan serius. Perlu tekad yang sungguh-sungguh, bersandar kepada Tuhan, dan berani berjuang di dalam seluruh kehidupan. Setiap kesulitan bukan untuk ditangisi. Kalau kita mendapat kesulitan, berjuang, berdoa supaya kesulitan dapat dilewati. Bagaimana kita dipakai oleh Tuhan? Persiapan demi persiapan perlu dihadapi. Ada 3 hal yang perlu direnungkan:

1. Bagaimana menjadi berkat bagi banyak orang?
2. Talenta apa yang Tuhan berikan, yang harus kita kembangkan semaksimal mungkin?
3. Keterbatasan waktu. Salah satu kegagalan kita adalah mengunci waktu. Kita harus melatih untuk mengompres waktu kita.

## Sesi 8 - Tritugas Hamba Tuhan

### Pdt. Antonius Un

Pdt. Benyamin Intan telah menyinggung mengenai tritugas hamba Tuhan: penginjilan, penggembalaan dan pengajaran seperti yang tertulis dalam Efesus 4:11. Mungkin kita terpikir untuk memilih salah satu dari tritugas hamba Tuhan ini. Tuhan Yesus juga menjalankan ketiga pelayanan ini ketika berada di dunia. Lukas 19:10 menyatakan penginjilan adalah mencari yang hilang. Salah satu tujuan Kristus inkarnasi adalah untuk menginjili. Lukas 8:1 menceritakan Tuhan Yesus jalan berkeliling memberitakan Injil Kerajaan Allah dari kota ke kota dan dari desa ke desa. Tuhan Yesus sendiri juga pergi menginjili sebelum mengutus kita. Ketika kita melihat peristiwa memberi makan kepada 5000 orang laki-laki, setelahnya pun Tuhan Yesus masih terus berkeliling. Tuhan Yesus tidak cepat puas dengan hasil penginjilannya. Bahaya yang dialami oleh mahasiswa STT adalah sebelum masuk sekolah teologi rajin penginjilan, setelah masuk, penginjilan menjadi mati karena memikirkan tugas dan *paper*. Kita seharusnya juga tidak pernah puas menginjili. Pak Tong pada ulang tahunnya yang ke-60 pernah mengatakan, “Saya tidak pernah tahu ulang tahun saya tetapi yang saya tahu adalah dari desa ke desa dan dari kota ke kota manusia membutuhkan Injil.” John Stott pernah mengatakan meskipun orang memiliki cacat tubuh tetapi mereka tetap butuh Injil Yesus Kristus, orang kota mobil bagus, baju bagus, dia juga membutuhkan Injil. Kita rasa orang yang jelek dan kumuh itu yang perlu Injil, dan orang yang baik dan kaya itu tidak perlu, padahal semuanya memerlukan injil. Tuhan Yesus berkeliling dari desa dan kota karena Ia tahu setiap tempat memerlukan-Nya.

Saya datang dari desa di NTT dan datang ke Jakarta karena tidak bisa kuliah di tempat saya. Saya ikut kakak saya yang mendukung biaya kuliah saya. Saya mencari jurusan yang bisa langsung kerja cari uang. Kakak saya kebaktian di GRII, karena itu saya ikut dengar Pak Tong. Tahun 1996 ada KKR Remaja dan Pemuda, pada hari keempat sebelum khotbah, setelah lagu “Ke mana Saja”, pak Tong mengadakan *calling*. Saya menangis, menyerahkan diri dan masuk sekolah teologi. Saya sadar dengan gaji saya yang sederhana pasti tidak cukup untuk biaya kehidupan saya di STT. Namun, Tuhan peliharakan saya dan keluarga sehingga tidak pernah kekurangan. **Tuhan yang memanggil pasti tidak akan telantarkan Saudara atau keluarga Saudara, asalkan hidup Saudara beres.**

Kita perlu menginjili dan menggembalakan. Gembala yang baik memberikan nyawa bagi domba-domba-Nya. Alkitab mencatat ketika Tuhan Yesus ditangkap, Ia bertanya, “Siapa yang kau cari? Kalau Aku yang kau cari, biarkan murid-murid pergi.” Tuhan Yesus tidak mau membiarkan murid-murid-Nya dalam bahaya. Tuhan Yesus adalah gembala yang baik. Setelah kebangkitan-Nya, Ia mencari satu persatu murid-Nya untuk menerima kebangkitan dan juga menjadi saksi kebangkitan. Ketika saya jadi jemaat GRII, saya bertanya, “Apakah dalam kesibukannya Pak Tong bisa jadi gembala?” Tapi setelah perjalanan waktu, saya baru tahu, Pak Tong walaupun sibuk tapi masih membesuk dan menelepon orang yang sakit dan berduka, berbagian dalam kesulitan jemaat. Tuhan Yesus selain menginjili, juga menyembuhkan, merasakan dan berbagian dalam kesusahan orang-orang yang Tuhan Yesus layani. Ketika Pak Tong mengadakan KKR selama 3 hari, dalam 3 hari itu pasti ada pengajaran, penginjilan dan penggembalaan juga. Khotbah Pak Tong sudah terdiri dari ketiga aspek ini. Selain itu, beliau juga mengadakan seminar-seminar yang memberikan pengajaran, juga menggembalakan melalui tanya-jawab yang berisi kesulitan jemaat. Terkadang ada juga yang bertanya secara pribadi kepadanya, ini merupakan pelayanan penggembalaan. Tanya jawab bukan hanya pengajaran, tetapi juga merupakan apologetika, penginjilan dan penggembalaan. Tuhan Yesus adalah Gembala yang baik, yang berkorban dan memberikan hidup bagi domba-Nya, namun Ia mengajar dari orang sederhana juga yang tinggi seperti Nikodemus.

Dalam Markus 6:34 Tuhan Yesus melihat orang banyak seperti domba yang tidak bergembala dan Tuhan Yesus mengasihani mereka; Ia tahu apa yang mereka butuhkan. Tuhan Yesus memberi mereka makan, tapi tidak hanya itu; Tuhan Yesus juga mengajar mereka banyak hal. Tuhan Yesus menggembalakan dan mengajar bukan karena amplop atau ingin terkenal, tetapi karena mengetahui kebutuhan domba yang perlu Firman dan kebenaran. Pelayanan paling sulit adalah mengajar katekisasi. Pengajar bisa jadi bosan karena materi yang diajarkan sama, tetapi pengajar harus mengajar dengan belas kasihan. Dengan demikian ia dapat terus mengajar dengan *passion* karena menyadari kebutuhan jemaat akan kebenaran.

Saya rindu dalam kesempatan ini kita mengenal panggilan Tuhan dalam menjalankan ketiga hal ini. Meskipun ada salah satu yang lebih dominan, namun semuanya tetap harus dikerjakan. Jika kita hanya mau mengajar dan tidak peduli dengan pasangan yang mau cerai, itu tidak benar. Kita harus menjalankan ketiganya. Kadang hamba Tuhan dipanggil waktu ada orang yang mau mati, dan tidak bisa bilang saya tidak peduli.

Saya akhiri dengan *sharing* saya: setelah saya menerima panggilan Tuhan dari KKR Pak Tong, saya doakan dan saya 3 tahun kemudian saya masuk sekolah teologi, Institut Reformed dalam ruko yang sangat sederhana sekali. Sekarang di RMCI itu sudah sangat mewah. Tapi bukan karena kondisi maka saya mundur. Meskipun sederhana tidak apa-apa, saya mau dipakai Tuhan. Kalau Tuhan mau berkenan memakai saya, tidak apa-apa sederhana. Hal yang paling menyedihkan adalah ketika saya mau masuk, ada seorang pendeta GRII (yang sekarang sudah keluar) yang mengatakan kepada saya supaya jangan masuk ke Institut Reformed, karena sekolah lain itu lebih bagus dan jelas. Saya tolak. Saya mau masuk Institut Reformed karena panggilan yang jelas dan saya tahu saya akan dapat belajar prinsip penginjilan dari pak Tong. Jadi biarpun masih baru dan masih terus dibangun, ada banyak yang bisa dipelajari.

### **Vik. Maria Mazo**

Pdt. Stephen Tong sering menekankan, bahwa hamba Tuhan harus dapat mengerjakan penginjilan, pengajaran dan penggembalaan. Seperti seorang bayi yang tidak cukup hanya dilahirkan (penginjilan), tetapi juga harus diberi makan (pengajaran), serta dibimbing (penggembalaan). Ketiga hal ini dilakukan hingga anak tersebut dewasa. Setelah dilahirkan tidak mungkin langsung dewasa dan bisa cari makan sendiri. Hanya berita injil yang dapat membuat seseorang yang tidak percaya menjadi percaya. Penginjilan penting untuk pertumbuhan jemaat, juga menggenapi Amanat Agung dalam Matius 28:18-20. Amanat agung terdiri dari perintah untuk pergi, baptis dan mengajar orang-orang yang belum percaya. Amanat Agung merupakan mandat yang sangat penting yang dipercayakan Tuhan kepada gereja, bukan hanya menyampaikan cinta kasih Tuhan saja. Selain itu ketika injil diberitakan, orang tidak semudah itu menerimanya. Setiap orang pasti memiliki pergumulan mereka masing-masing yang menjadi tembok. Kita harus mengerti kesulitan yang mereka alami ini. Oleh karena itu untuk memperlengkapi dengan keterampilan memberitakan injil yang dibutuhkan calon hamba Tuhan, STTRII mengajarkan mahasiswa untuk mengerti Alkitab, teologi penginjilan, Teologi Reformed, filsafat, juga apologetika.

Fokus dalam pemberitaan Injil adalah: inkarnasi Kristus, kematian Kristus, kebangkitan Kristus dan kedatangan Kristus yang kedua kali. Pemberitaan injil dapat terjadi melalui persahabatan di sekolah, kantor, kuliah; melalui masalah dalam hidup mereka. Terkadang ketika mereka menghadapi masalah dalam hidup, sakit penyakit, ada yang jadi terbuka terhadap Injil

namun juga ada yang menolak. Tapi berita Injil tetap harus disampaikan dengan jelas. Kita juga dapat menginjili secara berkelompok, seperti dalam KTB. Selain itu kita juga dapat menginjili dengan mengadakan kebaktian kebangunan rohani. Kebaktian masal seperti ini memang memerlukan persiapan yang besar dan orang yang dipakai Tuhan secara khusus untuk melakukan kebangunan rohani masal, sebab tidak semua orang Tuhan karuniakan talenta tersebut.

Orang-orang yang sudah percaya perlu untuk diajar. Pergumulan jemaat itu real, karenanya mereka butuh untuk diajar dan dibimbing. Anak-anak yang masih kecil masuk sekolah minggu, yang remaja masuk dalam kelas remaja, pemuda dibimbing dalam persekutuan pemuda, juga ada pembinaan profesional dan orang tua. Kita bersyukur Tuhan berikan kesempatan boleh mengenal Tuhan dan dibina. Kita sendiri harus punya kehidupan rohani yang disiplin. Kita harus berdoa dan berkomitmen memperjuangkan hidup yang suci, beribadah dan menjadi saksi Tuhan yang memberitakan Injil. Orang yang memiliki disiplin spiritual seperti ini akan tumbuh dewasa, seperti pohon yang bertunas dan akan belajar berbuah. Tidak ada orang yang hidup dalam persekutuan dengan Tuhan yang tidak berbuah. Maka dari itu, kehidupan kita adalah kehidupan yang berbuah. Buah yang dihasilkan tidak hanya buah Roh kudus, namun juga buah Injil.

Setelah seseorang menjadi Kristen, ia bertumbuh dewasa, belajar melayani Tuhan. Pada fase ini akan terjadi banyak perubahan signifikan dalam diri seseorang. Orang Kristen yang dewasa memiliki relasi yang intim dengan Tuhan, rindu untuk semakin mengenal, menggali Firman Tuhan dan mau menaatinya. Banyak orang yang belajar Firman Tuhan, namun hanya memenuhi kognitif dan tidak mau menaatinya. Orang Kristen yang dewasa akan rindu hidup menyenangkan Tuhan, bukan mencari kesenangan sendiri seperti orang Kristen biasa. Orang-orang ini mengerti salib, mau menyangkal diri, rela untuk berkorban demi mengutamakan Tuhan.

Integrasi dari ketiga hal ini pada akhirnya akan menuntun orang yang belajar melayani menjadi penerus pelayanan, menjadi seorang *serving believers*. Seorang *serving believers* memiliki komitmen dan kesungguhan mengikut Tuhan untuk menjadi berkat yang besar. Kita (yang mengikuti retreat) ada dalam tahap *serving believer*. Kiranya retreat ini meneguhkan panggilan Saudara, menguatkan kita untuk berani melangkah maju untuk diperlengkapi menjadi hamba Tuhan yang sungguh-sungguh menjadi berkat dan memuliakan Tuhan.

## Sesi 9 – Tanya (T) - Jawab (J)

**Pdt. Stephen Tong**

**T: Apakah mungkin kita merasa terlalu yakin akan panggilan Tuhan, merasakan tanda-tanda yang Pak Tong sampaikan, namun ternyata Tuhan tidak memanggil?**

J: Sebagian orang sama sekali tidak jelas akan panggilan Tuhan tetapi dia kira dia sudah mendapat panggilan, sehingga akhirnya dibuang oleh Tuhan. Kita harus benar-benar mengerti panggilan Tuhan melalui prinsip Alkitab. Seperti, Simon, ahli sihir (Kis 8:4-25), dia ikut-ikutan membaptis orang dan menginginkan supaya bisa menumpang tangan dan menurunkan Roh Kudus dengan berusaha menyogok Petrus. Simon ahli sihir ini tidak mengerti dan sebenarnya tidak dipanggil Tuhan. Pertanyaan ini mengandung agnostisisme. Bagi saya, panggilan Tuhan yang asli pasti diketahui oleh masing-masing orang.

**T: Ketika kita dipanggil Tuhan, apakah harus menjadi hamba Tuhan? Kalau menjadi guru agama atau pembimbing Sekolah Minggu saja, apakah boleh?**

J: Motivasi pertanyaan ini mungkin sungguh-sungguh ingin bertanya, mungkin juga karena takut menjadi hamba Tuhan dan ingin melarikan diri. Hanya diri kita sendiri yang bisa mengetahui motivasi hati kita; jika kita sudah sadar kita salah, segera minta ampun kepada Tuhan. Hamba Tuhan melayani tiga hal: penginjilan, penggembalaan, dan pengajaran. Kita menerima Injil, digembalakan untuk menjadi dewasa dalam rohani, diajar supaya mengerti doktrin, kemudian pergi menginjil dan kemudian melanjutkan penggembalaan dan pengajaran lagi. Gereja terus bertumbuh dengan memutar 3 hal ini, generasi lepas generasi.

**T: Apakah dengan menjalani puasa untuk meneguhkan panggilan Tuhan juga merupakan suatu hal yang Alkitabiah?**

J: Orang Kristen tidak dipaksa untuk berpuasa, tetapi Yesus, Musa, dan Paulus berpuasa. Orang Kristen berpuasa karena tidak mengandalkan jasa dan kekuatan manusia atau makanan. Kita berpuasa karena mau lebih fokus dalam mencari kehendak Tuhan. Sangatlah mungkin bagi kita untuk berpuasa, membuat diri lebih tenang dalam mencari peneguhan panggilan Tuhan.

**T: Ketika ada khotbah tentang panggilan Tuhan untuk menjadi hamba Tuhan secara *full-time* atau *full-heart*, saya selalu tersentuh dan menangis. Apakah itu termasuk panggilan?**

J: Kemungkinan besar engkau dipanggil, namun ini tidak mutlak. Perlu banyak bergumul untuk tahu kehendak Tuhan.

**T: Apakah seorang hamba Tuhan bisa menomor-duakan akademik/teologi demi mengedepankan “spiritualitas”?**

J: Mungkin sekali; tetapi seorang yang dapat menyeimbangkan secara menyeluruh itu paling baik (ada logika yang tajam, pemikiran lincah, dan emosi yang meluap). Kita tidak boleh mementingkan akademik saja, karena akademik saja dapat membunuh hati nurani, pelayanan, dan spiritualitas. Seorang akademisi pun harus memiliki hidup spiritual yang seimbang.

**T: Sebelumnya saya pernah mengikuti seminar hamba Tuhan, tetapi saya jatuh ke dalam dosa besar dan saya menyesal dan bertobat. Apa mungkin Tuhan panggil untuk kedua kali?**

J: Engkau telah melecehkan Firman Tuhan! Engkau telah injak-injak Firman Tuhan! Benarkah engkau sudah bertobat? Bertobat itu mengaku dosa, membenci dosa, meninggalkan dosa, dan kembali kepada Kristus, meminta kekuatan kepada Bapa untuk memperbaharui hidup dan tingkah lakumu. Kalau engkau pura-pura bertobat, hukuman Tuhan akan lebih keras lagi. Kalau engkau sungguh-sungguh, minta pimpinan Tuhan, itu yang penting. Minta untuk Tuhan perbaharui. Mungkin Tuhan panggil kedua kali, mungkin tidak.

**T: Saya pikir Tuhan memanggil saya, tetapi saya penuh kekurangan dan banyak dosa. Bagaimana saya mempersiapkan diri terutama dalam melawan dosa dan memperlengkapi diri?**

J: Dengan perasaan takut akan Tuhan, selalu rindukan kesucian Tuhan. Berjanji dan menjauhi dosa. Ini orang bijaksana. Dalam Perjanjian Lama, bijak mengandung 3 arti: *fear of the Lord, understanding of His holiness, depart from sin*. Kalau 3 hal ini dijalankan baru engkau bijaksana. Oleh sebab itu engkau harus meninggalkan dosa, menyatakan kesungguhan. Kalau tidak, engkau sulit mendapatkan panggilan kedua kalinya, karena Tuhan tidak jual murah dan tidak obral kesempatan dan panggilan-Nya kepada orang yang menginjak-injak anugerah-Nya.



**T: Bagaimana menghormati orang tua yang melarang menjadi hamba Tuhan, tetapi kita menaati panggilan dari Tuhan?**

J: Engkau harus menaati orang tua di bawah takut akan Tuhan. Tuhan lebih besar dari orang tua. Engkau menghormati orang tua di dalam Tuhan. Ingat bahwa Tuhan lebih besar dari orang tua kita. Bukan berarti kita tidak mau taat kepada orang tua, tetapi kita harus lebih taat kepada Tuhan, sementara belum sanggup mengikuti semua perintah orang tua. Engkau mungkin diusir, tetapi Tuhan pasti memelihara.

**T: Apakah keberanian dan kemampuan untuk membagikan renungan dengan bertanggung jawab merupakan tanda panggilan untuk jadi hamba Tuhan?**

J: Mungkin, karena diberikan karunia pelayanan dan kepercayaan; namun harus tetap berhati-hati menafsirkan Alkitab, karena engkau tidak belajar dan dapat menyesatkan orang lain. Harus ada keseimbangan antara logika, emosi, tekad yang bulat dan keberanian yang berdasarkan kebenaran. Jangan terlalu cepat ingin menonjolkan diri. Jangan cepat mau berbicara, tetapi pikir matang-matang sewaktu keluarkan perkataan kita.

**T: Apa bedanya orang yang terpanggil masuk dunia akademis yang masuk STT dengan jemaat awam yang mendalami secara PA dan khotbah?**

J: Kalau terpanggil sebagai *full-timer* jangan lari. Kalau tidak dipanggil dengan jelas maka melayani dalam jemaat memimpin PA dan sebagainya sudah cukup. Itu perlu pergumulan pribadi, bahkan berpuasa; mungkin baru tahu jenis panggilanmu setelah bergumul.

**T: Apakah saya boleh ke STTRII kalau saya percaya beberapa doktrin yang tidak Reformed?**

J: Apa yang salah, harus dikoreksi, kalau tidak mau dikoreksi, sudah lulus pun akan disaring oleh Tuhan karena Tuhan tidak mau pelayan yang sembarangan. Teologi Reformed adalah Teologi yang paling dekat dengan Alkitab. Kecuali, kamu mempunyai suatu bukti yang kuat dan argumentasi yang sangat teguh yang membuktikan itu salah. Kalau tidak, kamu harus baik-baik menerimanya. Seorang yang suka Teologi Reformed juga harus menginjili itulah mengapa kita adalah Reformed Injili.

**T: Saya ada panggilan tetapi tidak tertarik tentang Teologi, saya seperti mau maju enggan, mau lari tidak berani. Bagaimana cara untuk taat?**

J: Ini adalah lelucon, mau menjadi hamba Tuhan tanpa Teologi. Paulus menganjurkan pengikutnya untuk berhati-hati dengan doktrin yang mereka ajarkan. “Doktrin tidak penting”, kalimat ini juga sebuah doktrin, yaitu doktrinmu. “Yesus adalah Allah yang menjadi manusia”, itu doktrin. *Anything you teach, contains doctrines*. Setiap kalimat dan kesaksian yang kau bicarakan sedang memperkenalkan dirimu dan doktrinmu.

**T: Kenapa berpuasa, dan puasa yang dimaksud seperti apa?**

J: Supaya konsentrasi mencari kehendak Tuhan, mengambil keputusan untuk tidak makan, dan doa lebih banyak. Puasa bukan untuk mendapat jasa.

**T: Kalau tahu dipanggil, tetapi tidak tahu dari mana kita harus memulai, apakah yang harus kita lakukan selain berdoa?**

J: Melangkah. Langkah itu bukan ide, teologi, maupun iman. Langkah itu perbuatan, ketaatan, dan ketundukan. Seperti Yosua memimpin bangsa Israel. Panggilan sudah ada, tanah sudah dikasih, tetapi bagaimana untuk masuk? Harus jalan melewati sungai. Tidak ada mujizat akan dikerjakan Tuhan di depan, jika engkau tidak melangkah. Barang siapa yang telah menyatakan niat mau taat pada panggilan Tuhan dengan berkorban pikul salib dan menyerahkan diri jadi hamba Tuhan, tidak mungkin tidak diberkati oleh Tuhan.

**T: Apakah ada standar untuk menjadi hamba Tuhan? Apakah karena ada panggilan atau diwajibkan belajar di STT, atau keduanya? Karena hamba Tuhan yang menyampaikan Firman Tuhan sangat jarang dan kebanyakan memberitakan kesuksesan?**

J: Seorang hamba Tuhan dipanggil Tuhan untuk menjadi pembawa berita Tuhan, yang menyampaikan Injil Tuhan, menampilkan Firman Tuhan. Berita dengan pembawa berita tidak dapat dipisahkan. Belajar teologi adalah belajar menyampaikan Firman dengan sungguh-sungguh, rendah hati, penuh tanggung jawab agar orang yang mendengar beriman dan memelihara Firman Tuhan. Selain itu, engkau yang sadar bahwa hamba Tuhan yang baik itu sedikit, harus mencari, belajar dan jadilah yang sedikit itu; membuktikan bahwa engkau hamba Tuhan yang sejati.

**T: Apakah jadi seorang hamba Tuhan harus fokus kepada ketiga bidang ini (Penginjilan, Penggembalaan, Pengajaran)? Bukankah karunia setiap orang berbeda-beda?**

J: Karunia adalah untuk melayani yang terkurung dalam 5 jabatan: rasul, nabi, penginjil, gembala dan pengajar. Sekarang rasul dan nabi sudah tidak ada. Tiga hal ini ditetapkan Alkitab di dalam Efesus 4:11, yaitu harus menginjili, menggembalakan, dan mengajar mereka. Seperti ketika menikah kalau ada anak, melahirkan anak, membiayai anak, dan mendidik supaya mereka berpengetahuan. Melahirkan melalui penginjilan. Merawat melalui penggembalaan. Mendidik melalui pengajaran. Paulus adalah penginjil, penggembala, dan juga pendidik teologi. Tidak bisa 3 hal ini dipisahkan.

**T: Untuk menjawab panggilan Tuhan, apakah harus jelas terlebih dahulu, atau mungkin malah sering kali tidak jelas dulu, tetapi jalan saja, dan Tuhan memperjelas?**

J: Kerjakan sebaik mungkin. Kalau tidak jelas, serahkan pada Tuhan, mungkin Dia yang akan pimpin kita pada waktu sudah masuk STT. Lebih baik orang yang mengerti jelas, taat dengan rendah hati, atau orang yang tidak jelas tetapi sungguh-sungguh taat, lalu dalam STT, Tuhan nyatakan semakin jelas selangkah demi selangkah dalam kehendak Tuhan.

Ada orang yang jatuh satu kali langsung putus asa, ada juga orang jatuh beberapa puluh kali tetap bisa dipakai Tuhan. Apakah engkau hamba Tuhan yang konsisten, yang sungguh taat dan setia sampai seumur hidup, atau kau hamba Tuhan yang begitu jatuh langsung putus asa? Hidup kita hanya satu kali, di dalam tangan siapa kita dipakai dan bertahan? Hanya Dialah yang sepatutnya memakai kita.

## Sesi 10 – *Calling* hamba Tuhan

### Pdt. Dr. Stephen Tong

Arloji adalah produksi industri manusia yang paling dekat dengan teologi Kristen, yakni Tuhan menciptakan manusia menurut peta dan teladan-Nya, serta menciptakan alam semesta dengan bijaksana-Nya. Demikian juga manusia menciptakan arloji seturut peta dan teladan alam semesta, sehingga membuat alam semesta terwakili dengan satu mesin yang berputar memberitahukan kita menit, jam, hari, bulan, tahun, dan abad. Tidak ada produksi manusia yang lebih penting ketepatannya daripada arloji. Jikalau mobil itu melambat atau lebih cepat sedikit, hal itu tidak jadi masalah, tetapi tidak demikian dengan arloji. Jika melambat atau cepat sedikit, waktunya akan salah. Arloji adalah satu-satunya industri manusia yang bekerja paling tepat, paling rajin, dan tidak pernah berhenti atau cuti. Pada saat kita tidur, dia tetap bekerja; saat kita bekerja, dia juga tetap bekerja. Arloji memiliki tiga kelebihan, *pertama*, mewakili alam semesta; *kedua*, seperti Tuhan, tidak pernah berhenti bekerja; dan *ketiga*, ketepatannya bisa dipertanggungjawabkan. Kalau arloji ditulis *chronometer*, itu arloji dengan ketepatan yang sangat tinggi. Dalam satu hari tidak boleh lebih cepat atau lambat 2 detik, khususnya Rolex. Saya pernah bertemu seorang pendeta tua yang memakai jam Rolex selama 60 tahun tidak perlu diperbaiki. Hanya kadang-kadang diberi minyak sedikit. Saya kaget sekali. Dari sini saya ingin mengatakan, ada hamba Tuhan yang baik, selama 60 tahun tetap bekerja, tetapi ada juga hamba Tuhan yang buruk, sebelum jelas panggilan sudah lari, seperti arloji yang jatuh satu kali langsung putus. Ada arloji yang sudah 60 tahun, jatuh berapa puluh kali tetap dapat dipakai. Kita hamba Tuhan yang mana? Apakah engkau hamba Tuhan yang konsisten, sungguh-sungguh setia sampai seumur hidup atau engkau hamba Tuhan seperti arloji yang baru dibeli begitu bagusnya tetapi baru dipakai sudah aus? Maka saya mau memberi tahu, **hidup kita hanya satu kali**. Hidup yang satu kali ini dipakai di tangan siapa?

Pada sesi awal hari ini, saya ceritakan mengenai Felix Mendelssohn. Penjaga organ itu baru tahu bahwa organ itu bisa dimainkan dengan begitu indahnyanya di tangan Mendelssohn. Demikian juga hidup kita hanya satu kali, tetapi siapa yang main dan bekerja dalam hidup ini? Kalau dipakai orang lain, tidak ada gunanya. Tetapi banyak orang suka dipakai oleh orang-orang kaya. Bagi saya, **Hanya Yesus. No one should be my boss except my Lord, My Redeemer**. Penciptaku, yang layak mempergunakan hidupku. Maka dalam lagu “S’bagai Keledai” dikatakan, “Yesus Tuhanku

Penebusku, patut aku melayani Dia selamanya. Tuhanku, Yesus kurela mengabdikan Dia selamanya.” Tetapi Tuhan mau pakai siapa di sini? Selagi kita masih muda, jangan mau dipakai oleh orang kaya yang berlaku curang dalam usahanya. Melainkan dipakai oleh Tuhan itu jauh lebih berharga daripada di bawah orang kaya. *To be used by my God while we are still young, pure in our innocent heart, clear in conscience.* Tuhan pakailah saya seperti keledai muda itu.

Saya akan mengakhiri retreat ini dengan satu cerita yang sungguh terjadi dalam sejarah di London. Seorang tua mati di luar negeri dan jenazahnya dibawa ke London. Dia melayani di Afrika dan sekalipun ia tidak mati di Inggris, orang mengharapkan tubuhnya dikuburkan di Inggris oleh Raja Inggris. Sebelum ia mati, ia pernah mengatakan, “Boleh saja tubuhku dikubur di Inggris, tetapi biarkan jantungku tetap dikuburkan di Afrika.” Orang-orang bertanya, “Mengapa?” Maka orang tua itu menjawab, “Tubuhku memang dilahirkan di London, tetapi karena panggilan Tuhan, hatiku ada di Afrika. Maka biarlah tubuhku dikirim ke London, tetapi tanamkan jantungku di Afrika.” Orang tua ini adalah David Livingstone. Ia meninggal dan tubuhnya dikirim ke London. Lalu setelah dikirim, orang-orang mengatakan, “*David Livingstone, great missionary, now bring back the body to London.*” Semua orang heboh dan mau melihat tubuhnya. Puluhan ribu orang menghantar jenazahnya, termasuk kabinet menteri Inggris yang tinggi. Ketika di tengah jalan raya di samping peti yang dibawa dengan kereta roda, ada seorang tua yang ikut menguburkan. Tapi orang banyak tidak tahu siapa orang tua ini. Keluarga? Bukan. Rekan kerja? Bukan. Teman sekolah? Bukan. Tapi orang ini tangannya terus memegang peti itu dan berjalan sambil terus menangis. Orang heran, tetapi tidak berani bertanya. Setelah dikuburkan, baru ada orang yang bertanya, “Bapak siapa? Mengapa ikut di pinggir peti dan terus menangis? Siapakah David Livingstone dan apa hubungannya dengan dirimu?” Lalu dia mengatakan, “Saya hari ini, tidak bisa menutup rahasia lagi dan menyembunyikan apa yang terjadi dalam hati saya. Engkau tanya saya ini siapa, yang menangis dan memegang peti Livingstone? Terus terang saya adalah orang yang berdiri di mimbar bersama dengan dia beberapa tahun lalu. Ketika ada *altar call*, saya dan dia maju ke depan, menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Tetapi sesudah itu, Livingstone taat dan menjadi misionaris yang pergi ke Afrika, seumur hidup membanting tulang, mati-matian mengabarkan Injil dan menjadikan benua itu menjadi banyak orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Juru selamat. Tetapi saya, melupakan panggilan, bermain-main dengan Tuhan, melarikan diri, cari pekerjaan lain dan cari uang. Saya takut menjadi hamba Tuhan yang miskin, saya takut Tuhan tidak memelihara saya, saya tidak mau taat, saya takut melangkah dan saya tidak pergi

memberitakan Injil. Saya memilih tetap di sini dan mengira saya lebih sukses. Sekarang, berapa puluh tahun sudah berlalu dan saya sudah tua. Kekayaan, saya tidak punya. Kekuatan, juga tidak punya. Hari ini, hari yang paling sedih, karena Livingstone yang saya kenal sejak muda sudah meninggal dunia. Kami sama-sama berdiri menyerahkan diri, tetapi kini ia sudah menyelesaikan hidupnya dalam tangan Tuhan, tetapi saya sampai sekarang tidak tahu hidup saya di tangan siapa.” Kesaksian terakhir ini mengharukan banyak orang, dan saya pakai cerita ini untuk mengingatkan kepada Saudara yang melarikan diri dari panggilan Tuhan, engkau pasti akan menyesal. Mimpi yang ingin kita capai belum tentu tiba. Hal yang ingin engkau pelihara, tidak tentu bisa dipegang. Tetapi yang Tuhan janjikan, engkau justru tidak ikut berbagian untuk selama-lamanya.

Hidupmu itu tidak hebat, tidak indah, dan tidak tahan lama. Tetapi saya, yang melayani dari umur 17 tahun sampai tua ini, tidak pernah menyesal, karena saya tua di tangan Tuhan, dipakai Tuhan, melayani berpuluh-puluh tahun. Dari umur 17 sampai 81 tahun, saya masih berdiri 2 jam untuk berkhotbah. Tidak capek, karena saya merasa tidak bisa capek. Dengan anugerah Tuhan saya masih bisa berdiri. Sampai kapan? Saya tidak tahu. Tapi setiap ada kesempatan berkhotbah, saya akan berdiri di atas mimbar. Semua panggilan saya jalankan, baik mandat Injil dan budaya. Semuanya ajaib, semuanya mujizat. Kalau saya tulis satu per satu mungkin ribuan halaman tidak cukup. Ini semua riwayat seorang hamba Tuhan yang dari muda kerja terus, belajar terus, hafal terus. Kita cari pengetahuan sekarang tinggal klik komputer langsung dapat. Waktu saya muda, tidak ada *Google*, adanya pegal. Akhirnya semua memori, saya simpan untuk dibagikan dengan orang lain. Berapa banyak memori saya, hanya Tuhan yang tahu. Sekarang pemikiran tidak setajam dulu dan saya tahu suatu hari saya akan berjumpa dengan Penciptaku yang telah merancang serta memberi karunia kepada Stephen Tong ini.

**Di manakah jiwamu? Sudahkan kamu bertemu dengan Pemilikmu yang memakai dan mengutus kamu menjadi utusan-Nya menjadi berkat kepada orang lain?** Mari kita sekali lagi menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Mari kita merenung dan berkata: Tuhan, sekali lagi sadarkan saya dan saya tidak mau lagi bimbang, ragu dan berhenti. Saya menyerahkan dan mengulangi pengabdian diri saya untuk menjadi hamba-Mu. Amin.